

**INTERPRETASI KEBO BULE PADA TRADISI KIRAB
PUSAKA MALAM SATU SURO DI KERATON KASUNANAN
SURAKARTA BAGI PELAKU *NGALAP* BERKAH**

SKRIPSI



WAHDHINII NUR ALLYYA SHIFA

213233093

ANTROPOLOGI BUDAYA

FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA

INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG

2025

**INTERPRETASI KEBO BULE PADA TRADISI KIRAB PUSAKA
MALAM SATU SURO DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA BAGI
PELAKU *NGALAP* BERKAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Antropologi Budaya Program Studi S-1



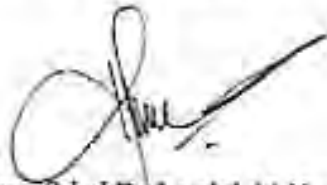
**WAHDHINII NUR ALLYYA SHIFA
NIM. 213233093**

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah
Diperiksa dan Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama



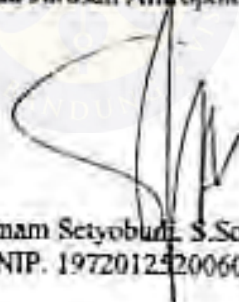
Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum.
NUPTK 8838743644230102

Dosen Pembimbing Pendamping



Dadi Suhandi, S. Sos., M. Ant.
NUPTK 7933754654200002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201232006041001

SKRIPSI

INTERPRETASI KEBO BULE PADA TRADISI KIRAB PUSAKA MALAM
SATU SURO DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA BAGI PELAKU
NGALAP BERKAH

Disusun Oleh:
WAHDHINI NUR ALLYYA SHIFA
NIM. 213233093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Pada hari Kamis, tanggal 11 Desember 2025

Ketua Penguji : Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 9034744645230103

Anggota Penguji 1 : Neneng Yanti Khozanatu Lahpan,
S.Ag., M.Hum., Ph.D.

NUPTK 5645755656237092

Anggota Penguji 2 : Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum.

NUPTK 8838743644230102

1.
2.
3.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Bandung, 20 Desember 2025

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Budaya dan Media

Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NIP 196602221993021001

Mengesahkan,
Koordinator
Prodi Antropologi Budaya

Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP 197201252006041001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul Interpretasi Kebo Bule Pada Tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro Di Keraton Kasunanan Surakarta Bagi Pelaku *Ngalap* Berkah ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau plagiarisme melalui pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian (keotentikan) karya tulis ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 20 Desember 2025
Yang Membuat Pernyataan



Wahdhinii Nur Allyya Shifa
NIM 213233093

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pemahaman para pelaku *ngalap* berkah Kebo Bule pada tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang paling dinanti oleh sebagian orang Jawa, karena dianggap membawa keberkahan dan perubahan psikologis secara positif bagi para pelaku *ngalap* berkah. Penelitian menjelaskan apa dan bagaimana dampak yang muncul dari kepercayaan mereka terhadap Kebo Bule sebagai bagian utama dalam tradisi tersebut. Metode Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan menggunakan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Penelitian ini menelaah bagaimana pengalaman langsung, keyakinan pribadi, dan konteks budaya membentuk pemaknaan pelaku *ngalap* berkah terhadap Kebo Bule. Data diperoleh melalui wawancara, observasi selama prosesi kirab, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebo Bule dipahami sebagai simbol Spiritual yang dimaknai sebagai keselamatan, ketenangan, dan keberkahan. Bagi pelaku *ngalap* berkah, Kebo Bule menghadirkan ketenteraman batin, meredakan kecemasan, serta menumbuhkan keyakinan dalam menghadapi persoalan hidup. Selain itu, kirab turut memperkuat hubungan sosial antar pelaku *ngalap* berkah dan menjaga keberlanjutan budaya Jawa. Namun, pemaknaan yang berlebihan bagi para pelaku *ngalap* berkah dapat menimbulkan ketergantungan spiritual.

Kata Kunci: Kebo Bule, Satu Suro, Ngalap Berkah, Simbol Spiritual.

ABSTRACT

This research examines the understanding of the 'ngalap berkah' participants regarding Kebo Bule in the Kirab Pusaka tradition on the Night of Satu Suro at the Keraton Kasunanan Surakarta. This tradition is one of the most anticipated events for some Javanese people, as it is believed to bring blessings and positive psychological changes for the 'ngalap berkah' participants. The study explains what impacts arise from and how their belief in the albino buffalo, as a central part of the tradition, manifests itself. The research method used is a qualitative approach with a phenomenological method, employing Clifford Geertz's Interpretive Symbolic theory. This research examines how direct experiences, personal beliefs, and cultural context shape the meaning of Kebo Bule for the 'ngalap berkah' participants. Data were obtained through interviews, observation during the parade procession, and documentation. The results show that Kebo Bule is understood as a spiritual symbol, interpreted as representing safety, peace, and blessings. For the 'ngalap berkah' participants, Kebo Bule brings inner tranquility, alleviates anxiety, and fosters confidence in facing life's challenges. Furthermore, the parade also strengthens social bonds among the 'ngalap berkah' participants and preserves Javanese cultural sustainability. However, excessive attribution of meaning by the 'ngalap berkah' participants can lead to spiritual dependency.

Keywords: *Kebo Bule, Satu Suro, Ngalap Berkah, Spiritual Symbol*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interpretasi Kebo Bule Pada Tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro Di Keraton Kasunanan Surakarta Bagi Pelaku Ngalap Berkah”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana makna, simbolisme, dan interpretasi terhadap Kebo Bule dalam ritual budaya Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta, khususnya dalam pandangan pelaku *ngalap* berkah yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi antropologi, dan kajian tradisi lokal kebudayaan Jawa. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tradisi Kirab Pusaka maupun fenomena ngalap berkah di lingkungan budaya Jawa.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.



Bandung, 1 Desember 2025

Penulis,

Wahdhinii Nur Allyya Shifa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan berbagai pihak, penelitian dan penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Interpretasi Kebo Bule Pada Tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro Di Keraton Kasunanan Surakarta Bagi Pelaku Ngalap Berkah” dapat terselesaikan berkat kontribusi banyak pihak.

Pada kesempatan ini, penulis dengan hormat menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat melalui proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, segala usaha dan ikhtiar tidak akan berjalan dengan lancar.
2. Terkhusus Ibu Oti Hartati, Terima kasih yang sebesar-besarnya karena selalu memberikan dukungan sepenuh hati dan menjadi donatur utama dalam setiap perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih telah menjadi seorang Ibu yang hebat, kuat, dan penuh kasih sayang. Semoga Ibu senantiasa diberi kebahagiaan, kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan agar dapat melihat anakmu ini menjadi pribadi yang sukses, dimudahkan segala urusannya, semakin dilimpahi dan diberkahi rezekinya. *I love you, Ibu!*
3. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ayah, Bapak Iya Suhara (alm.), yang akan selalu hidup di hati saya. Meskipun Ayah telah berpulang sejak 2017, kenangan tentang Ayah selalu hadir di setiap langkahku, terutama sepanjang Jalan Buah Batu khususnya Solontongan, Kliningan, dan Cijagra. Terima kasih telah menjadi sosok ayah yang luar biasa selama hidupmu. *I miss you, Ayah.*
4. Fazila Isvara Sakhi dan Fiona Elnora Khair, selaku keponakan kesayangan penulis. Terima kasih sudah selalu menjadi penyemangat dan hiburan untuk penulis ketika berada di rumah saat sedang merasakan pusingnya mengerjakan skripsi.
5. Ibu Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum. selaku pembimbing utama dan Bapak Dadi Suhandi, S.Sos., M.Ant. selaku pembimbing pendamping. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian selama proses penyusunan skripsi ini. Arahan dan masukan selama bimbingan sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak Keraton Kasunanan Surakarta yang telah memberikan izin penelitian, akses informasi, serta kesempatan untuk mempelajari tradisi dan budaya secara langsung di lingkungan keraton.
7. Terima kasih kepada Pak Heri, Mas Agus, Om Jimmy selaku *abdi dalem srati* dan Mas Seno selaku *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta yang telah membantu, memberikan kesempatan, informasi, serta bantuan selama proses pengumpulan data di lapangan. Hal sangat membantu penulis memahami konteks penelitian secara lebih mendalam. Tanpa kalian, penelitian saya mengenai Kebo Bule tidak mungkin berjalan dengan lancar.
8. Terima kasih kepada seluruh narasumber pelaku *ngalap* berkah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, berbagi pengalaman, serta memberikan perspektif yang sangat berharga bagi penelitian ini.
9. Fathia Prayascita, terima kasih sudah menjadi rekan seperjuangan selama kuliah yang selalu barengan dari semester 1 sampe sekarang. Mulai dari berangkat kuliah bareng dan janjian di *stop-an* Moh. Toha. Sekelompok pun selalu satu paket. Lulus pun ternyata barengan. Gatau deh jadinya kehidupan perkuliahanku kalau enggak ada kamu.
10. Terkhusus juga untuk Yasmin Nurfadlah, S.Sos., Syahra Sevyna, S.Sos., Zikria, Riska, Nurhana, dan Dhiva. Terima kasih juga karena udah mau jadi temen seperjuangan di kelas sampe skripsian bareng-bareng.
11. Terima kasih juga buat Magic Chess Go Go. Berkatmu, penulis punya pelarian untuk meluapkan rasa stress otak ketika *burn out* mengerjakan skripsi. Karena setiap beres main Magic Chess, otak penulis langsung lancar untuk lanjut ngerjain skripsi.
12. Lalu, Terima kasih kepada Zaki Rusydi, S.Kom. yang selalu menemani di tiap proses penulis dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih sudah selalu membantu, sabar, dan menjadi pendukung ketika penulis sedang merasa gelisah. Rela menghampiri dari Yogyakarta ke Surakarta hanya untuk menemani penulis dalam melakukan proses penelitian lapangan di Keraton Kasunanan Surakarta.
13. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Wahdhinii Nur Allyya Shifa. Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini, sanggup untuk melewati hal-hal yang ternyata di luar rencana, semua rintangan yang ada, dan melawan rasa gelisah selama satu tahun ini. Kamu keren, kamu hebat, terima kasih ya!

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Akademis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kepercayaan Orang Jawa	12
2.2 Tradisi Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta	14
2.3 <i>Ngalap</i> Berkah	16
2.4 Interpretasi Budaya	19
2.5 Landasan Teori.....	20
2.6 Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1 Wawancara.....	27
3.3.2 Observasi.....	28
3.3.3 Dokumentasi	28

3.4	Dataset Penelitian.....	28
3.5	Sistematika Penulisan	30
3.6	Rentang Waktu Penelitian.....	31
BAB IV MAKNA SIMBOLIK KEBO BULE PADA KIRAB PUSAKA MALAM SATU SURO DAN DAMPAKNYA BAGI PELAKU NGALAP BERKAH		32
4.1	Gambaran Umum Tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta.....	32
4.1.1	Asal-Usul Kebo Bule di Keraton Kasunanan Surakarta	32
4.1.2	Sejarah Tradisi Kirab Pusaka Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta	35
4.1.3	Prosesi Kebo Bule Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro.....	36
4.1.4	<i>Ngalap</i> Berkah di Keraton Kasunanan Surakarta	45
4.2	Makna Simbolik Kebo Bule Bagi Pelaku <i>Ngalap</i> Berkah	48
4.2.1	Kebo Bule sebagai Simbol Spiritualitas	49
4.2.2	Kebo Bule sebagai Simbol Sosial dan Budaya	53
4.3	Interpretasi Pelaku <i>Ngalap</i> Berkah Terhadap Makna Kebo Bule dan Implikasinya dalam Kehidupan Mereka	57
4.3.1	Implikasi Interpretasi Kebo Bule dalam Kehidupan Pelaku <i>Ngalap</i> Berkah.....	58
4.3.2	Pemaknaan Kebo Bule antara Keyakinan Simbolik dan Rasionalitas Pelaku	64
BAB V PENUTUP		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran.....	69
5.3	Rekomendasi	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN.....		75

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Dataset Penelitian.....	29
Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian 2024.....	31
Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian 2025.....	31
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian 2025.....	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Keramaian Penonton Malam Satu Suro	6
Gambar 4. 1 Rute Gladi Bersih Kebo Bule.....	38
Gambar 4. 2 Gladi Bersih Kebo Bule	38
Gambar 4. 3 Jamasan Kebo Bule	40
Gambar 4. 4 Perjalanan Menuju Kandang Gurawan	41
Gambar 4. 5 Kandang Gurawan.....	41
Gambar 4. 6 Wilujeungan Bulan Suro di Kandang Gurawan.....	42
Gambar 4. 7 Abdi Dalem Sрати dan Kebo Bule di Depan Kamandungan.....	43
Gambar 4. 8 Rute Kirab Pusaka Malam Satu Suro.....	44
Gambar 4. 9 Abdi Dalem Sрати Pemegang Pusaka.....	45
Gambar 4. 10 <i>Ngalap</i> Berkah	46
Gambar 4. 11 <i>Ngalap</i> Berkah	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	23
------------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Jawa dikenal dengan masih kental terhadap tradisi dan budayanya. Meskipun era telah memasuki zaman modernisasi, banyak orang Jawa yang tetap memegang teguh ajaran dan kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Hal inilah yang membuat Kebudayaan Jawa mampu bertahan dan tidak mengalami perubahan yang signifikan hingga saat ini. Definisi kebudayaan yaitu keseluruhan sistem ide, aktivitas, dan hasil ciptaan manusia yang diakui sebagai bagian dari kehidupan masyarakat serta diwariskan dan dikuasai oleh manusia melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 1984: 180). Definisi ini tercermin secara nyata dalam kebudayaan Jawa yang memiliki sistem kompleks mencakup ide-ide filosofis, aktivitas ritual, dan berbagai hasil karya material maupun non-material yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlanjutan dan kelestarian budaya Jawa tidak lepas dari peran berbagai institusi yang menjaganya, salah satunya adalah Keraton Kasunanan Surakarta.

Pusat kebudayaan orang Jawa adalah Keraton Kasunanan Surakarta yang berada di Jawa Tengah, Keraton ini merupakan salah satu pecahan dari Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1755 M (Fery Taufiq, 2019: 11). Sebagai pewaris tradisi Kerajaan Mataram Islam, Keraton Kasunanan Surakarta terus melestarikan berbagai aspek kebudayaan Jawa yang adiluhung seperti adat istiadat, dan ritual tradisi yang kompleks. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga dapat membentuk identitas dan cara pandang masyarakat Jawa untuk memaknai hal tersebut.

Keraton Kasunanan Surakarta memiliki 5 hajad dalem atau tradisi besar, di antaranya; *Tinggalan Jumengan* (Upacara Kenaikan Takhta Raja), *Garebeg Pasa/Idul Fitri*, *Garebeg Besar/Idul Adha*, Kirab Pusaka 1 Suro, dan *Garebeg Mulud*. Dari tradisi yang ada, tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro menjadi salah satu tradisi yang paling dinanti oleh orang Jawa (Nuranindya, 2016: 10). Malam Satu Suro merupakan penanggalan tahun baru Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma pada saat dirinya menjadi pemimpin kerajaan Mataram Islam. Pada tahun 1633, beliau memadukan Kalendar Saka dengan Kalendar Hijriah (Negoro, 2001).

Malam Satu Suro merupakan tradisi penyambutan Tahun Baru Jawa yang melibatkan kegiatan-kegiatan spiritual yang dikenal sebagai selamatan. Bagi orang Jawa, tujuan melaksanakan tradisi Malam Satu Suro yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan mereka agar diberi keselamatan dan ketenangan tanpa gangguan apapun (Geertz, 1981: 18). Maka dari itu, orang Jawa seringkali menyiapkan berbagai rangkaian selamatan Malam Satu Suro. Sikap dan tindakan saat menyambut Bulan Suro mencerminkan keberanian dan kesiapan dalam membentuk kepribadian. Selain itu, Malam Satu Suro memiliki beberapa tujuan yaitu memuji kebesaran Tuhan sambil memohon petunjuk dan perlindungan untuk keselamatan dari kekurangan serta kelemahan dalam kesiapan menghadapi tahun baru dengan merenungkan pembelajaran dari masa lalu agar tidak mengulangi kesalahan (Anis, 2014).

Tradisi Malam Satu Suro di setiap daerah tentunya berbeda-beda, diadaptasi sesuai dengan pemahaman budaya, keyakinan, dan tradisi lokal yang

ada, contohnya tradisi Malam Satu Suro yang dilakukan di Keraton Kasunanan Surakarta yaitu Kirab Pusaka (Paramesti, dkk., 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kirab merupakan perjalan yang dilakukan secara bersama atau beriringan secara teratur dari bagian depan hingga akhir iring-ingan pada suatu rangkaian baik itu dalam upacara adat, keagamaan, dan lain sebagainya. Pusaka yaitu istilah yang digunakan dalam menyebutkan suatu benda yang dianggap kramat, biasanya benda yang dikatakan kramat merupakan benda yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pradipta, 2022). Maka dari itu, Kirab pusaka merupakan perjalanan yang dilakukan secara beriringan dan teratur untuk membawa benda pusaka, yaitu benda yang dianggap sakral dan diwariskan turun-temurun, dalam rangkaian upacara adat, keagamaan, atau acara lainnya.

Hal yang menarik dari tradisi Kirab Pusaka di Keraton Kasunanan Surakarta yaitu karena mereka wajib mengikutsertakan Kebo Bule sebagai *cucuk lampah* kirab tersebut (Purnamasari, 2014). Dalam bahasa Jawa, '*cucuk*' mengacu pada pemimpin pasukan, sementara '*lampah*' merujuk pada tindakan berjalan. Dengan demikian, Kebo Bule menjadi pemimpin di barisan paling terdepan ketika Kirab Pusaka berlangsung. Bahkan, mulainya kirab ini bergantung pada keinginan Kebo Bule untuk berjalan, baik itu lebih cepat maupun lambat.

Kebo Bule merupakan hewan peninggalan yang dibawa oleh Pakoebuwono II ketika pulang dari pertapaannya di Ponorogo, karena pada saat itu Pakoebuwono II mendapatkan sebuah wahyu agar pulang dengan selamat ke Keraton Kartasura sambil membawa pusaka dengan syarat harus dikawal oleh

sepasang Kebo Bule untuk mendampingi (Silahudin, dkk. 2019). Kebo Bule memiliki andil dalam pemilihan daerah Surakarta untuk menjadi Keraton yang baru (Purnamasari dalam Hudaya, dkk. 2019: 38). Selain itu, Kebo Bule dianggap mempunyai nilai spiritual dalam melakukan sebuah ritual, karena Kebo Bule dipercaya memiliki kekuatan ghaib dan penjaga keselamatan (Nuranindya, 2016: 10). Maka dari itu, Kebo Bule dijadikan *cucuk lampah* dalam Tradisi Upacara Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta.

Kehadiran Kebo Bule saat kirab pusaka Malam Satu Suro menyebabkan munculnya perbedaan sudut pandang terhadap makna dan keyakinan dari masyarakat Keraton dan luar Keraton, salah satunya Orang Jawa itu sendiri (Purnamasari, 2014). Bagi masyarakat Keraton, Kebo Bule hanyalah hewan *klangenan* atau peliharaan kesayangan raja yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan simbol keselamatan dalam kirab, bukan sebagai makhluk sakral yang memiliki kekuatan gaib (Purnamasari, 2014). Sebaliknya, masyarakat awam memaknai Kebo Bule sebagai hewan sakral yang dipercaya memiliki kekuatan mistis, bahkan ada yang meyakini bahwa Kebo Bule merupakan jelmaan manusia (Purnamasari, 2014). Keyakinan ini mendorong praktik *ngalap* berkah, di mana masyarakat berebut kotoran, sisa makanan, atau bunga dari Kebo Bule dengan harapan mendapatkan keberuntungan, kesembuhan, atau keselamatan (Purnamasari, 2014).

Keyakinan dapat diartikan sebagai kepercayaan yang sungguh-sungguh, kesungguhan hati, dan kepastian akan kebenaran sesuatu. Keyakinan merupakan bagian fundamental dari sistem kepercayaan manusia yang mempengaruhi cara

pandang, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009: 25). Dalam konteks budaya, keyakinan seringkali terkait erat dengan nilai-nilai spiritual dan religious yang dianut oleh suatu masyarakat.

Hubungan antara makna dan keyakinan sangat erat, di mana makna seringkali menjadi dasar terbentuknya suatu keyakinan, dan sebaliknya, keyakinan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang atau masyarakat memaknai suatu hal (Geertz, 2013: 89). Keduanya berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Salah satunya bagaimana cara orang Jawa memaknai Kebo Bule untuk keyakinan dalam hidupnya.

Melalui Gambar 1.1 di bawah ini, menunjukkan keramaian masyarakat yang sedang berantusias untuk menonton Kebo Bule. Hal ini menjadi contoh bahwa terdapat banyak penonton yang hendak melakukan *Ngalap* Berkah, baik berupa memperebutkan hal-hal yang berkaitan Kebo Bule, ataupun hanya sekedar melihat. Kegiatan *Ngalap* berkah biasa dilakukan di depan Kamandungan Keraton Kasunanan Surakarta Surakarta ketika Kebo Bule dan rombongan kirab sudah berjalan meninggalkan Keraton.

Gambar 1. 1 Keramaian Penonton Malam Satu Suro



Sumber: Tangkapan Layar di Instagram @karatonsurakartahadiningrat

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan menjadi referensi ide penulis untuk meneliti mengenai makna dan simbol Kebo Bule bagi kehidupan pelaku *ngalap* berkah. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Ayu Purnamasari pada tahun 2014, menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai Kebo Bule antara pihak Keraton, masyarakat ahli, dan masyarakat awam. Pihak Keraton dan masyarakat ahli menganggap bahwa Kebo Bule hanya dimaknai sebagai simbol keselamatan, tetapi masyarakat awam memaknai simbol keselamatan tersebut sebagai penolak segala bala yang di mana hal itu menjadi dilebih-lebihkan artinya oleh masyarakat awam.

Penelitian kedua yaitu ditulis oleh Wakit Abdullah (2016), memperjelas hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza pada tahun 2014 mengenai persepsi masyarakat awam yang lebih-lebihkan dalam memaknai Kebo Bule. Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa ketika kirab sedang berlangsung banyak orang berusaha mengumpulkan berkah dengan merebut segala sesuatu yang terkait dengan Kebo Bule, mulai dari minuman, sisa makanan, bunga melati, hingga menyentuh wajahnya.

Penelitian ketiga ditulis oleh Muhammad Sarlito pada tahun 2013 yaitu berisikan mengenai pandangan masyarakat Baluwarti Surakarta terhadap kerbau bule Kyai Slamet yang dianggap sebagai hewan sakral. Meskipun masyarakat di era modern, mereka masih meyakini nilai-nilai mistis dan spiritual dari kerbau bule, yang dipercaya membawa berkah, keselamatan, dan rezeki. Kepercayaan ini berakar pada sejarah dan tradisi budaya Jawa, di mana kerbau bule dianggap sebagai reinkarnasi leluhur yang memiliki kekuatan supranatural.

Penelitian selanjutnya mengenai Kebo Bule ditulis oleh Sindy Nuranindya pada tahun 2016. Inti dari penelitian ini yaitu membahas mengenai pemaknaan pihak Keraton Kasunanan Surakarta terhadap Kebo Bule dalam ritual kirab pusaka Malam Satu Suro. Pihak Keraton menganggap bahwa Kebo Bule merupakan seekor hewan istimewa yang membawa manfaat bagi hidup mereka. Namun pemaknaan pihak Keraton terhadap Kebo Bule, tidak hanya semata-mata meyakini kepercayaan tersebut. Mereka melihat Kebo Bule melalui nilai historis dari asal-usul kemunculan hewan tersebut di Keraton.

Penelitian oleh Ester Rahmania Aprul pada tahun 2022, menjelaskan mengenai Tradisi *Ngalap Berkah* di Petilasan Sri Aji Jayabaya yang merupakan praktik spiritual dan dilakukan masyarakat untuk mencari keberkahan dan perlindungan, yang berakar dari kepercayaan terhadap sosok Sri Aji Jayabaya sebagai raja dan peramal besar dalam sejarah Jawa. Ritual ini melibatkan berbagai prosesi, seperti berdoa, meditasi, dan memberikan sesaji, yang dilakukan oleh para peziarah dengan harapan mendapatkan berkah dalam kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan

sosial dan budaya di masyarakat sekitar, mencerminkan perpaduan antara ajaran keagamaan dan kearifan lokal. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, tradisi *ngalap berkah* tetap bertahan sebagai bagian dari warisan budaya yang dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Melalui contoh referensi penelitian terdahulu di atas, belum ada penelitian yang membahas mengenai makna dan simbol Kebo Bule pada Malam Satu Suro di Keraton surakarta bagi kehidupan orang Jawa, terutama hal ini ditujukan untuk meneliti pelaku kirab dan pelaku *ngalap berkah*.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta memiliki keunikan tersendiri yaitu mereka wajib mengikutsertakan Kebo Bule sebagai *cucuk lampah* kirab tersebut. Namun, Kehadiran Kebo Bule pada kirab pusaka Malam Satu Suro menyebabkan munculnya perilaku berlebihan seperti berebut segala sesuatu yang digunakan oleh Kebo Bule untuk persiapan kirab yang dilakukan di depan Kamandungan Keraton, contohnya kalung melati, makanan, minuman, hingga kotorannya dan hal tersebut disebut dengan *Ngalap Berkah*.

Proses *ngalap berkah* yang biasanya diambil dari hal-hal yang berkaitan dengan tokoh religious, namun dalam hal ini *ngalap berkah* diambil dari hewan yang dianggap dapat memberikan keselamatan. Keunikan ini menarik untuk dilihat lebih lanjut, sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana makna Kebo Bule bagi kehidupan masyarakat Jawa terutama pelaku *ngalap berkah*. Maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna dan simbol Kebo Bule pada tradisi kirab pusaka bagi pelaku *ngalap* berkah?
2. Bagaimana interpretasi para pelaku ngalap berkah terhadap Kebo Bule serta implikasinya dalam kehidupan mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Untuk menjelaskan makna dan simbo Kebo Bule pada tradisi kirab pusaka bagi pelaku *ngalap* berkah.
2. Untuk menjelaskan interpretasi para pelaku ngalap berkah terhadap Kebo Bule serta implikasinya dalam kehidupan mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai yang bermanfaat, baik manfaat secara akademis maupun praktis (guna laksana). Manfaat akademis merupakan hasil atau sumbangan penelitian atau kajian yang mempunyai dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman suatu bidang ilmu tertentu. Sedangkan manfaat praktis (guna laksana) adalah hasil penelitian atau kajian yang berdampak langsung atau relevan dengan kehidupan sehari-hari, kebijakan atau praktik tertentu. Manfaat akademis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam bidang ilmu Antropologi, penelitian ini memperkaya kajian tentang interpretasi simbol dalam budaya Jawa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kepercayaan masyarakat terhadap simbol budaya. Penelitian ini juga menambah referensi tentang hubungan antara simbol budaya dan sistem kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tentang interpretasi simbol dalam konteks budaya Jawa, memperkaya pemahaman tentang proses pembentukan keyakinan masyarakat terhadap simbol budaya, dan membantu mengembangkan model analisis tentang hubungan antara simbol, makna, dan dampaknya dalam konteks budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat penting bagi berbagai pihak seperti masyarakat umum, peneliti, dan pembaca.

1. Bagi Masyarakat Umum

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna Kebo Bule dalam tradisi Malam Satu Suro, sehingga mereka dapat menghormati dan melestarikan budaya dengan cara yang lebih bijaksana. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan perilaku berlebihan, seperti berebut benda yang berkaitan dengan Kebo Bule, serta mendorong mereka untuk menjaga nilai-

nilai budaya leluhur sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya Jawa.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang konsep interpretasi budaya dalam konteks tradisi Jawa, khususnya dalam kaitannya dengan simbolisme Kebo Bule. Penelitian ini juga dapat menjadi pengalaman berharga dalam melakukan penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat serta ahli budaya. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan terkait budaya lokal dan kearifan tradisional masyarakat Jawa.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga tentang tradisi Malam Satu Suro dan makna Kebo Bule bagi masyarakat Jawa. Pembaca dapat memperoleh wawasan baru mengenai hubungan antara tradisi budaya dan kehidupan sosial masyarakat Jawa di tengah perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi akademisi, peneliti, serta siapa saja yang tertarik dengan kajian budaya, antropologi, dan sosiologi masyarakat Jawa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan Orang Jawa

Kepercayaan yaitu kesiapan individu untuk bergantung pada pihak lain dalam proses pertukaran makna atau informasi, hal ini terjadi karena individu memiliki keyakinan terhadap pihak tersebut (Deshpande dan Zaltman dalam Yacob, 2018). Jika seseorang meyakini bahwa pihak lain memiliki keandalan dan integritas dalam pertukaran informasi, maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan telah terjalin (Deshpande dan Zaltman dalam Yacob, 2018).

Sistem kepercayaan dan keagamaan tercermin dalam pemikiran manusia yang mencakup kepercayaan serta konsep tentang sifat Tuhan, keberadaan alam gaib, proses terbentuknya dunia, kehidupan setelah kematian, serta eksistensi dewa-dewa, roh leluhur; roh alam; roh jahat, kekuatan sakti, dan makhluk halus lainnya (Koentjaraningrat dalam Lantowa & Bagtayan, 2017). Selain itu, sistem keyakinan meliputi nilai dalam agama, ajaran moral, serta prinsip-prinsip religi yang berperan dalam mengatur perilaku manusia.

Leluhur masyarakat Jawa pada dasarnya meyakini keberadaan Allah Yang Maha Esa, yang dikenal dengan berbagai sebutan seperti *Gusti Kang Maha Tunggal*, *Gusti Kang Murba Ing Jagad*, *Gusti Kang Maha Widhi*, *Gusti Kang Maha Wikan*, serta *Gusti Kang Maha Suci*. Berbagai nama tersebut mencerminkan sifat-sifat ketuhanan yang juga diyakini oleh umat Islam secara umum (Wijiati & Ilham, 2019).

Orang Jawa kebudayaan memiliki dua sistem kepercayaan agama yaitu terdapat *Agami Jawi* atau *Kejawen* (agama orang Jawa) dan *Agami Islam Santri* (Geertz dalam Koentjaraningrat, 1984). *Agami Jawi* termasuk ke dalam golongan Islam sinkretis yang merupakan ajaran agama yang masih menganut dan menyatukan unsur-unsur kepercayaan pra-Hindur, Hindu, dan Islam, Sedangkan *Agami Islam Santri* masuk dalam golongan Islam Puritan merupakan ajaran agama islam yang lebih taat pada peraturan-peraturannya (Geertz dalam Koentjaraningrat, 1984).

Selain itu, Geertz membagi masyarakat jawa menjadi 3 (tiga) golongan yaitu *abangan*, *priyayi*, dan *santri* (Rahmawati, 2022). (1) *Abangan* merupakan golongan petani miskin, Kelompok ini menganut agama Islam Jawa yang masih percaya pada hal-hal animisme, termasuk kepercayaan terhadap makhluk halus dan pengobatan yang bersifat magis. Tradisi keagamaan *Abangan* berpusat pada upacara yang disebut selamatan, yang diadakan untuk berbagai peristiwa kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kematian, pindah rumah, masa panen, dan saat mengalami sakit (Rahmawati, 2022). (2) *Priyayi* merupakan keturunan bangsawan yang tetap menjaga dan mengembangkan budaya tradisional, khususnya dalam hal tata krama dan sopan santun yang mengikuti gaya Kraton. Mereka menganut sistem kepercayaan mistik yang dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha. Praktik keagamaan mereka menekankan pada mistisisme dengan aturan-aturan sederhana yang bertujuan untuk memperkuat kehidupan batin berdasarkan pengalaman pribadi (Rahmawati, 2022). (3) *Santri* terdiri dari para pedagang atau petani yang taat menjalankan ajaran Islam. Mereka sangat patuh dalam

menjalankan ibadah dan fokus pada ritual-ritual Islam formal seperti sholat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa (Rahmawati, 2022).

2.2 Tradisi Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta

Tradisi merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan secara berulang dengan cara yang sama. Kebiasaan tersebut terus dipertahankan, karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga mereka berupaya untuk dapat melestarikannya. Sistem ini mencerminkan konsep budaya suatu masyarakat dan berfungsi untuk mengatur tindakan sosial (Nurmiyanti, 2022). Tradisi yang diciptakan oleh manusia merupakan bagian dari adat istiadat, yaitu kebiasaan yang lebih menekankan pada aspek supranatural serta mencakup nilai budaya, hukum, norma, dan aturan yang saling berhubungan. Selain itu, tradisi dalam suatu komunitas merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, berasal dari leluhur atau nenek moyang (Darwis, 2017).

Menurut Ariyono dan Aminuddin Siregal (dikutip dari Angkat, dkk. 2024) dalam kamus Antropologi, tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yaitu kegiatan yang mengandung unsur magis dan religius dalam kehidupan masyarakat asli. Sistem ini mencerminkan konsep budaya suatu masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur tindakan serta perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Menurut Funk dan Wagnalls (dalam Nurmiyanti, dkk. 2022) tradisi diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan berbagai aspek lain yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk cara penyampaian doktrin tersebut.

Dengan demikian, tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini, salah satunya tradisi Malam Satu Suro.

Suro memiliki makna yang beragam bagi masyarakat Jawa. Secara umum, Suro merujuk pada salah satu bulan dalam kalender Jawa yang diyakini penuh dengan keberkahan dan nilai spiritual. Bulan Suro menandai awal tahun baru Jawa dan dianggap memiliki energi yang kuat, menjadikannya momen penting untuk merayakan serta memulai siklus kehidupan yang baru (Sikumbang, dkk. 2023). Bulan Suro merupakan nama tahun baru dalam kalender Jawa yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M) yang pada saat itu menjadi pemimpin kerajaan Mataram Islam.

Siburian dan Malau (dalam Winarsih, dkk. 2022), Tradisi Malam Satu Suro merupakan ritual budaya masyarakat Jawa yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya etnis Jawa. Tradisi ini mencerminkan bahwa setiap budaya yang berkembang memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah tertentu.

Menurut Sikumbang, dkk. (2023), Tradisi Suroan memiliki makna mendalam bagi masyarakat Jawa. Selain sebagai perayaan Tahun Baru Islam, tradisi ini juga dianggap sebagai waktu untuk introspeksi, berdoa, dan berbuat kebajikan. Masyarakat percaya bahwa berpartisipasi dalam tradisi Suroan dapat membawa keberkahan, keselamatan, dan kesuksesan dalam kehidupan. Namun, penting untuk dipahami bahwa interpretasi dan pelaksanaan tradisi Suroan dapat berbeda di setiap komunitas Jawa. Beberapa unsur dalam tradisi ini mungkin

bersifat lokal atau khusus bagi keluarga tertentu, dan pandangan terhadapnya dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya serta keyakinan agama individu atau kelompok yang mengikutinya.

Tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro yang dilakukan oleh Keraton Kasunanan Surakarta merupakan perjalanan yang dilakukan secara beriringan dan teratur untuk membawa benda pusaka, yaitu benda yang dianggap keramat dan diwariskan secara turun-temurun, dalam rangkaian upacara adat, keagamaan, atau acara lainnya.

Pada Malam Satu Suro, Keraton Kasunanan Surakarta mengkirabkan beberapa pusaka yang merupakan warisan leluhur para raja sejak era Keraton Majapahit, Demak, Pajang, Mataram II, hingga Keraton Kartasura dan Kasunanan Surakarta saat ini. Kirab Pusaka ini dianggap sakral dan suci karena melibatkan benda-benda pusaka yang memiliki kekuatan magis tinggi. Pusaka tersebut diyakini membawa pengaruh besar serta memancarkan keselamatan dan kesejahteraan bagi Keraton Surakarta maupun Indonesia. Pusaka-pusaka yang dikirabkan ini bergelar Kanjeng Kyai, menandakan kedudukannya yang dihormati dan dipercaya memiliki daya magis yang tinggi (Paramesti, dkk. 2023). Kirab pusaka ini diiringi oleh Kebo Bule sebagai cucuk lampah.

2.3 Ngalap Berkah

Dalam konteks kebudayaan Jawa, kata *ngalap* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna *ngupaya* atau *nggoleki*, yaitu usaha sadar manusia untuk mencari atau memperoleh sesuatu yang dianggap bernilai dan bermakna bagi kehidupan (Hamim & Wasil, 2024). Istilah *ngalap* dalam praktik budaya Jawa tidak

dimaknai sebagai tindakan pasif, melainkan sebagai laku aktif yang disertai sikap batin, tata krama, serta kesadaran spiritual agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Sementara itu, konsep *berkah* dalam perspektif Islam berasal dari istilah *barakah* yang bermakna bertambahnya kebaikan dan manfaat yang bersumber dari Allah SWT serta memberikan dampak positif secara berkelanjutan dalam kehidupan manusia (Sapuytri, 2023). Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, berkah dipahami sebagai kebaikan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup ketenangan batin, kebermanfaatannya hidup, dan kualitas spiritual yang terus berkembang (Sapuytri, 2023). Konsep berkah dalam Islam juga berkaitan erat dengan ketakwaan, keikhlasan, serta kedekatan manusia kepada Allah SWT melalui amal saleh dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat (Hasanah, 2019).

Dalam perspektif sosial-budaya Jawa, tradisi ngalap berkah bukan sekadar praktik ritual individual, tetapi juga merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang berfungsi untuk memelihara struktur sosial, hubungan antar anggota komunitas, dan pemaknaan mistis terhadap kehidupan masyarakat setempat (Wardhani, 2021). Di samping itu, praktik ngalap berkah dalam berbagai bentuk ritual di daerah Jawa juga menunjukkan bahwa keberkahan dipahami sebagai hasil dari hubungan antara pelaku dengan simbol, prosesi, dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga setiap prosesi mempunyai makna simbolik yang beragam namun tetap terikat pada kesakralan budaya itu sendiri (Aprul, 2022).

Tradisi *ngalap* berkah merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang bersifat transenden, yaitu keyakinan bahwa manusia dapat melampaui batasan duniawi untuk mencapai keberkahan atau kebaikan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, transendensi mengacu pada kemampuan manusia sebagai subjek yang berperan aktif dalam tindakannya sendiri (Aprul, 2022). Secara etimologis, istilah *tabarruk* dalam bahasa Arab memiliki makna mencari tambahan kebaikan atau keberkahan melalui perantara sesuatu yang dianggap memiliki nilai spiritual. Kata *barokah* sendiri berarti kebaikan yang menetap atau bertambah, baik yang dapat dirasakan secara langsung maupun yang bersifat abstrak (Gitadara, 2021).

Ngalap berkah merupakan praktik yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keberkahan dalam kehidupan, biasanya melalui ritual atau tindakan tertentu yang dipercaya dapat mendatangkan kebaikan (Hamim, 2024). Tradisi ini telah diamalkan sejak zaman para sahabat Nabi dan terus diwariskan hingga saat ini (Bustami dalam Gitadara, 2021). Dalam tradisi Islam, praktik ini sering dilakukan dengan mengunjungi makam para ulama, tokoh agama, atau tempat suci sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan bahwa melalui perantara tersebut, keberkahan dapat diperoleh (Muntaha, 2020).

Di Indonesia, *ngalap* berkah telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Muslim, terutama di lingkungan pesantren tradisional (*salaf*). Para santri kerap menunjukkan penghormatan kepada kyai dengan mencium tangan atau meminum sisa air minumannya, yang diyakini dapat membawa keberkahan dalam ilmu dan kehidupan mereka (Zakiyudin, 2021). Selain itu, budaya *ngalap* berkah juga tercermin dalam tradisi selamatannya masyarakat Jawa, seperti upacara

adat Suran. Dalam upacara ini, masyarakat mempersembahkan sesaji dan berebut gunung makanan, yang dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi mereka yang berhasil mendapatkannya. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas (Widiatmoko, Mediaindonesia.com, 2022).

2.4 Interpretasi Budaya

Secara umum, Interpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran”. Dengan kata lain, interpretasi yaitu proses penafsiran atau pemberian makna terhadap suatu objek, teks, atau peristiwa. Melalui konteks budaya, interpretasi merupakan proses penafsiran makna terhadap sebuah ritual, atau praktik budaya yang dilakukan oleh pelaku budaya.

Interpretasi budaya merupakan proses memahami dan memaknai sistem simbolik yang terdapat dalam suatu kebudayaan (Geertz, 1973). Menurut perspektif antropologi interpretatif, budaya dipahami sebagai jaringan makna (web of meaning) yang diciptakan dan dibagikan oleh anggota masyarakat (Syarifah, dkk. 2022). Clifford Geertz, tokoh utama antropologi interpretatif, mendefinisikan budaya sebagai sistem simbol yang memberikan makna kepada tindakan dan pengalaman manusia (Fawaz, 2016).

Interpretasi budaya sebagai metode pemahaman sistem simbolik dapat dilihat dengan jelas melalui analisis ritual Ngaben pada masyarakat Hindu Bali (Geertz, 1973). Ritual Ngaben atau Pelebon merupakan upacara pembakaran

jenazah yang kaya akan makna simbolik dan mencerminkan worldview masyarakat Bali tentang kematian, kehidupan setelah mati, dan hubungan dengan alam semesta (Suweta, 2011).

2.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Interpretatif Simbolik. Teori interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz merupakan salah satu pendekatan utama dalam studi antropologi yang menyoroti peran makna dan simbol dalam memahami budaya. Menurut Geertz, budaya bukan sekadar himpunan praktik atau tradisi, melainkan sebuah sistem simbolik yang sarat makna. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk menelusuri lebih dalam bagaimana individu maupun kelompok berinteraksi dengan berbagai simbol budaya di lingkungan mereka.

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai "sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol" yang membantu individu memahami dunia mereka serta mengekspresikan emosi dan penilaian (Hendro, 2020). Dalam perspektif ini, simbol berperan sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan individu berbagi pengalaman dan pemahaman satu sama lain. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *thick description* atau deskripsi mendalam, yang menuntut peneliti untuk tidak hanya mencatat tindakan atau praktik budaya, tetapi juga memahami makna yang tersembunyi di baliknya. Geertz berpendapat bahwa deskripsi yang sekadar permukaan tidak cukup untuk menangkap kompleksitas budaya; sebaliknya, peneliti perlu menggali berbagai lapisan makna yang terdapat dalam simbol-simbol tersebut (Syarifah, dkk. 2022).

Geertz juga menegaskan bahwa kebudayaan merupakan warisan historis yang terus berkembang. Makna dalam kebudayaan tidak bersifat tetap, melainkan berubah seiring dengan dinamika sosial dan sejarah. Oleh karena itu, penting untuk memperhitungkan bagaimana perubahan-perubahan tersebut memengaruhi interpretasi terhadap simbol-simbol budaya (Sholekah, 2018). Selain itu, Geertz mengidentifikasi tiga aspek utama dalam kebudayaan: (1) kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, (2) kebudayaan sebagai sistem nilai, dan (3) kebudayaan sebagai sistem simbol. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan membentuk kerangka analisis bagi peneliti dalam memahami peran simbol dalam kehidupan sosial (Iqbal, dkk. 2022).

Dalam penelitian ini, Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz membantu memahami bagaimana masyarakat memberi makna pada simbol-simbol budaya, termasuk Kebo Bule dalam tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro. Kebo Bule, misalnya, tidak hanya dianggap sebagai hewan biasa, tetapi dipercaya memiliki kekuatan mistis dan menjadi bagian penting dari kepercayaan serta identitas budaya. Dengan teori ini, penelitian dapat menggali bagaimana masyarakat menginterpretasikan simbol tersebut dalam kehidupan mereka.

Melalui metode *thick description* Geertz, sangat relevan untuk memahami makna di balik tradisi ini. Tidak cukup hanya melihat kirab sebagai peristiwa seremonial, tetapi perlu ditelusuri lebih jauh bagaimana sejarah, nilai-nilai, dan keyakinan masyarakat membentuk pemahaman mereka terhadap Kebo Bule.

2.6 Kerangka Pemikiran

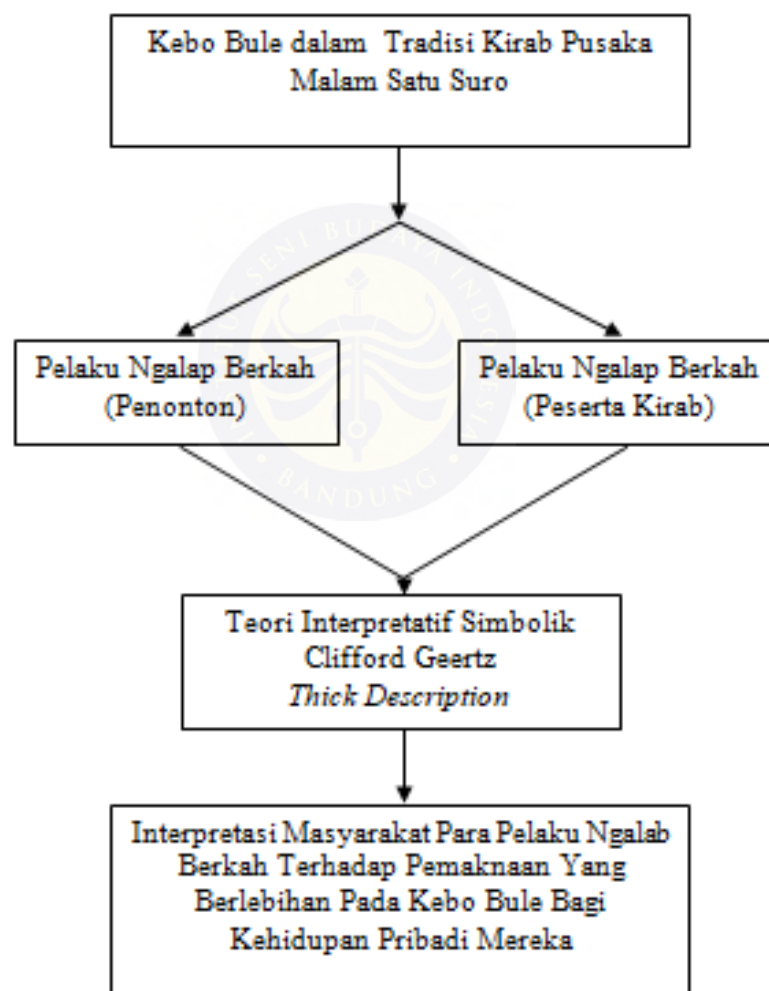
Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta merupakan praktik budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Kebo Bule bukan hanya sekadar bagian dari *cucuk lampah* kirab, tetapi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya.

Selain itu, Geertz menekankan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro, pemaknaan terhadap Kebo Bule kemungkinan mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah apakah masyarakat masa kini masih menganggap Kebo Bule sebagai simbol spiritual yang sakral, atau telah terjadi perubahan makna di mana Kebo Bule lebih dipandang sebagai bagian dari atraksi budaya dan pariwisata.

Dalam teori Geertz, kebudayaan dipandang sebagai sistem simbol yang membantu individu dan kelompok untuk memahami dunia serta mengekspresikan nilai dan keyakinan mereka. Dengan demikian, melalui pendekatan *thick description* akan menelusuri bagaimana masyarakat menafsirkan Kebo Bule serta hal yang mempengaruhi pemaknaan tersebut dalam kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses dalam meneliti untuk memahami suatu fenomena manusia ataupun sosial melalui penciptaan gambaran menyeluruh dan kompleks yang bisa disajikan dengan sebuah kata-kata, melaporkan informasi secara mendalam yang diperoleh langsung dari narasumber, dengan proses pengambilan data dilakukan dalam konteks alamiah atau natural setting, tanpa rekayasa atau intervensi buatan (Walidin, dkk. dalam Fadli, 2015: 35).

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata, bertujuan menyelidiki dan memahami suatu fenomena secara mendalam. Fokusnya adalah mengeksplorasi pertanyaan mendasar: apa, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Metode ini menggunakan strategi penelitian mendalam yang bisa mencakup beberapa kasus atau satu kasus spesifik, dengan pendekatan eksploratif untuk mengungkap kompleksitas fenomena sosial. (Chariri, 2009: 9).

Kualitatif memiliki enam pendekatan, salah satunya terdapat pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang mengungkap, mendalami, dan memahami sebuah fenomena unik dan khas yang dialami oleh individu (Fadil, 2015). Edmund Husserl merupakan seorang tokoh yang mengembangkan pendekatan fenomenologi, Beliau dikenal dengan sebutan “Bapak” fenomenologi. Metode fenomenologi Husserl mengkaji kehidupan batiniah individu melalui pengalaman mereka tentang suatu fenomena dalam aliran kesadaran. Pendekatan ini menyelidiki persepsi individu terhadap dunia dengan cara melepaskan diri dari pernyataan ilmiah dan opini mapan, serta menghindari perdebatan ontologis tentang hakikat realitas (Campbell dalam Wita, dkk. 2022: 329). Husserl menekankan sifat intensional pengalaman, di mana individu secara aktif mengarahkan perhatiannya pada objek-objek tertentu yang membentuk pengalaman mereka sendiri (Campbell dalam Wita, dkk. 2022: 329).

Maka dari itu, jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan menyelami pengalaman subjektif Orang Jawa tentang Kebo Bule, terutama pada pelaku *ngalap* berkah yang mengikuti kirab maupun hanya menonton. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna mendalam dan kesadaran individu dalam konteks budaya alamiah, fokus pada bagaimana masyarakat membangun interpretasi dan keyakinan seputar fenomena Kebo Bule. Dengan meneliti tradisi Kirab Pusaka dalam setting aslinya, penelitian mampu menangkap esensi pengalaman dan kompleksitas persepsi budaya, sesuai dengan tujuan mengungkap makna interpretasi dan dampaknya pada kehidupan orang Jawa.

Melalui fenomenologi, peneliti dapat menelusuri bagaimana simbol budaya dimaknai dan dialami dalam kerangka kesadaran masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Keraton Surakarta Hadiningrat yang berlokasi Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini dilakukan pada saat Bulan Juli atau Malam Satu Suro tahun 2024, Januari 2025, dan Bulan Juni atau Malam Satu Suro tahun 2025.

Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena Keraton Surakarta memiliki keunikan spesifik yang tidak ditemukan di tempat lain, yaitu mengikutsertakan Kebo Bule sebagai "*cucuk lampah*" (pemimpin barisan) dalam prosesi kirab pusaka Malam Satu Suro. Selain itu, lokasi ini menjadi pusat perhatian masyarakat Jawa, di mana ratusan bahkan ribuan orang datang dari berbagai daerah untuk menyaksikan dan mengikuti tradisi, menjadikannya tempat paling kredibel untuk meneliti fenomena interpretasi dan keyakinan seputar Kebo Bule.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan komponen kritis dalam penelitian karena menjadi sarana utama untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Tanpa pemahaman mendalam tentang metode pengumpulan data yang tepat, peneliti akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitiannya (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data sangat menentukan kualitas dan kredibilitas penelitian. Kesalahan dalam teknik pengumpulan data dapat mengakibatkan data

yang tidak valid, yang pada gilirannya membuat seluruh hasil penelitian menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti harus sangat cermat dan sistematis dalam memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data yang tepat (Rahardjo, 2011. Uin-malang.ac.id, 25 Januari 2025). Pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui sumber data primer yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.3.1 Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengungkap perspektif dan pemikiran mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung. Setiap kali melakukan wawancara, peneliti wajib menjelaskan maksud dan tujuan wawancara kepada responden serta menguraikan informasi spesifik yang diharapkan dapat diperoleh dari proses dialog tersebut (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, wawancara diperlukan karena untuk menggali perspektif dan pengalaman langsung pelaku kirab dan masyarakat yang mengikuti *ngalap* berkah, sehingga peneliti dapat memahami makna interpretatif yang tidak terungkap dalam dokumen tertulis.

Subjek penelitian untuk wawancara ini yaitu:

- 1) *Abdi Dalem* Pawang Kebo Bule: 2 (tiga) orang
- 2) *Abdi Dalem* Panitia Kirab Pusaka Malam Satu Suro: 1 (satu) orang
- 3) Pelaku *Ngalap* berkah (Penonton etnik Jawa): 4 (empat) orang
- 4) Pelaku *Ngalap* berkah (Peserta Kirab dari etnik Jawa): 5 (lima) orang

3.3.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yang terstruktur dan disengaja melalui proses pengamatan serta pencatatan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung fenomena perilaku masyarakat saat kirab, termasuk praktik "*ngalap* berkah" dan interaksi dengan Kebo Bule dalam konteks aslinya.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi dalam konteks pengumpulan data berarti mencari informasi mengenai berbagai hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yang bersumber dari dokumen dan rekaman (Abdussamad, 2021: 149).

3.4 Dataset Penelitian

Di bawah ini merupakan beberapa sumber informasi data untuk penelitian, di antaranya terdapat:

- 1) Identifikasi Sejarah Munculnya Kebo Bule di Keraton Kasunanan Surakarta dan menjadi cucuk lampah kirab Malam Satu Suro;
- 2) Analisis Makna Kebo Bule, Identifikasi data pelaku *ngalap* berkah yang menjadi peserta kirab pusaka dan penonton;
- 3) Identifikasi dampak yang didapatkan oleh pelaku *ngalap* berkah dalam kepercayaannya terhadap Kebo Bule;

4) Analisis Makna Interpretasi masyarakat Jawa awam terhadap Kebo Bule.

Tabel 3. 1 Dataset Penelitian

No.	Tema Data	Rincian Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Identifikasi Sejarah Munculnya Kebo Bule di Keraton Kasunanan Surakarta dan menjadi cucuk lampah kirab Malam Satu Suro	Menggali data bagaimana asal-usul kedatangan Kebo Bule di Keraton Kasunanan Surakarta, perlakuan Keraton terhadap Kebo Bule, serta sejarah mengapa Kebo Bule dijadikan cucuk lampah pada tradisi kirab pusaka yang mengubah simbol Kebo Bule dari sekadar hewan menjadi entitas spiritual penting dalam tradisi Malam Satu Suro. Serta prosesi Kebo Bule sebelum menjalani kirab pusaka Malam Satu Suro	Dokumen, Wawancara, Observasi	Buku, Jurnal Penelitian Terdahulu, Wawancara Abdi Dalem Sрати (Pawang Kebo utusan Pakoebowono), Penelitian Lapangan
2	Analisis Makna Kebo Bule, Identifikasi data pelaku <i>ngalap</i> berkah yang menjadi peserta kirab pusaka dan penonton	Data masyarakat peserta kirab akan mengeksplorasi demografis peserta, mencakup variasi umur, asal daerah, latar belakang sosial, dan motivasi yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam ritual tersebut. Serta Identifikasi pelaku <i>ngalap</i> berkah akan pola perilaku spiritual dan sosial budaya, motivasi individual, serta intensitas partisipasi mereka dalam mengambil "berkah" dari Kebo Bule.	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Dokumen daftar hadir peserta kirab di Keraton, Abdi dalem Keraton yang menjadi panitia Kirab Pusaka Malam Satu Suro, Wawancara langsung <i>ngalap</i> berkah
3	Identifikasi dampak yang didapatkan oleh pelaku <i>ngalap</i> berkah dalam kepercayaannya terhadap Kebo Bule	Analisis dampak positif dan negatif yang terjadi ketika pelaku <i>ngalap</i> berkah tersebut mempercayai Kebo Bule, mencakup aspek spiritual, ekonomi, sosial dan budaya.	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Jurnal penelitian terdahulu, Abdi Dalem Sрати, <i>ngalap</i> berkah

3.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang permasalahan dari penelitian yang akan diteliti, beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, serta manfaat yang didapat dari penelitian ini secara akademis dan praktis bagi masyarakat, penulis, dan pembaca.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis membahas dua variabel penelitian di antaranya variabel 1 mengenai Makna Interpretasi Kebo Bule dan variabel 2 mengenai Tradisi Malam Satu Suro di Keraton Surakarta. Selain itu, penulis juga membahas mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dataset penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Dalam Bab ini, penulis membahas hasil temuan lapang mengenai persepsi para pelaku *ngalap* berkah di Keraton Kasunnana Surakarta pada tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro dalam memaknai Simbol Kebo Bule. Serta membahas dampak yang dirasakan oleh mereka terhadap kepercayaannya kepada Kebo Bule.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini, berisikan mengenai kesimpulan, saran, serta rekomendasi.

3.6 Rentang Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari Juli 2024 hingga Juni 2025, hal tersebut mencakup beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jadwal Penelitian 2024

No	Kegiatan	2024					
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Proposal Skripsi						
2	Seminar Proposal dan Revisi						
3	Pengumpulan Data Lapangan						
4	Analisis Data dan Penyusunan						
5	Penyusunan Laporan Skripsi						
6	Sidang dan Finalisasi Skripsi						

Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian 2025

No	Kegiatan	2025					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal Skripsi						
2	Seminar Proposal dan Revisi						
3	Pengumpulan Data Lapangan						
4	Analisis Data dan Penyusunan						
5	Penyusunan Laporan Skripsi						
6	Sidang dan Finalisasi Skripsi						

Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian 2025

No	Kegiatan	2025					
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan Proposal Skripsi						
2	Seminar Proposal dan Revisi						
3	Pengumpulan Data Lapangan						
4	Analisis Data dan Penyusunan						
5	Penyusunan Laporan Skripsi						
6	Sidang dan Finalisasi Skripsi						

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK KEBO BULE PADA KIRAB PUSAKA MALAM SATU SURO DAN DAMPAKNYA BAGI PELAKU *NGALAP* BERKAH

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kepercayaan dan pandangan para pelaku *ngalap* terhadap Kebo Bule dalam kirab pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta, serta dampak kepercayaan tersebut pada kehidupan pribadi pelaku *ngalap* berkah.

4.1 Gambaran Umum Tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta

4.1.1 Asal-Usul Kebo Bule di Keraton Kasunanan Surakarta

Menurut sejarah yang ada, kehadiran Kebo Bule menjadi pusaka atau hewan kesayangan raja di Keraton Kasunanan Surakarta yaitu berawal pada saat pemerintahan Pakoebowono II dan terjadinya perang Geger Pecinan di Keraton Kartasura. Konflik Geger Pecinan ini membuat Pakoebowono II kehilangan takhtanya karena berawal dari mendukung laskar Tionghoa-Jawa dan berbalik mendukung VOC.

Kebijakan Pakoebowono II membuat laskar aliansi Tionghoa-Jawa marah dan banyak pihak bangsawan lainnya yang menolak pemerintahan Pakoebowono II saat itu. Dikarenakan banyak yang tidak lagi mengakui pemerintahan Pakoebowono II, laskar aliansi Tionghoa-Jawa mengangkat Mas Garendi yang merupakan cucu Amangkurat III sebagai Raja baru di Kartasura dengan gelar Sunan Amangkurat V. Pada tanggal 30 Juni 1742, aliansi Tionghoa-

Jawa berhasil merebut Keraton Kartasura dari Pakoebowono II dan Amangkurat V sudah resmi bertakhta mulai 1 Juli 1742.

Pakoebowono II dan rombongannya pergi ke Ponorogo, tepatnya ke Gunung Bayangkaki. Pakoebowono II bertemu dengan Pangeran Kalipa Kusuma dan menceritakan hal yang terjadi di Keraton Kartasura. Pangeran Kalipa Kusuma menyarankan Pakoebowono II untuk bertapa di bawah pohon sawoo kembar yang terletak di selatan Gunung Bayangkaki.

Namun menurut dalam wawancaranya bersama GKR. Timoer Rumbai (*Pengangeng Kaputren* SISKS. Pakoebowono XIII), saat itu Pakoebowono II pergi bertapa ke Ponorogo, Pakoebowono II mendapat sebuah petunjuk bahwa terdapat sebuah pusaka bernama Kyai Slamet yang dapat mensejahterakan keadaan. Namun ketika hendak kembali ke Keraton, pusaka tersebut dapat dibawa dengan syarat harus didampingi oleh dua ekor kerbau berwarna putih yang disebut dengan Kebo Bule.

Setelah bertapa, Pakoebowono II dengan rombongannya melanjutkan perjalanan ke Keraton Kartasura. Pakoebowono II bersinggah terlebih dahulu di Pondok Gerbang Tinatar Desa Tegalsari dan bertemu Kyai Mohammad Besari. Saat perjalanan melewati Utara, Pakoebowono II singgah di Pendopo Kabupaten Ponorogo. Saat itu pula ketika Adipati Ponorogo mendengar bahwa Pakoebowono II membutuhkan sepasang Kebo Bule, ia langsung mencarikan Kebo Bule di wilayah Ponorogo. Ketika Kebo Bule tersebut telah ditemukan, Adipati Ponorogo memberikannya kepada Pakoebowono II bersama dengan Mbah Slamet yang

menjadi *sрати* Kebo Bule. Menurut Nuranindya dalam Rudianto, dkk. (2020), pusaka kyai slamet tersebut dimasukkan ke dalam tubuh Kebo Bule secara gaib. Maka dari itu, Kebo Bule tersebut bernama Kebo Bule Kyai Slamet.

Menurut A. (40 tahun), ia menceritakan bahwa sejarah Kebo Bule tersebut bahwa:

“...beliau lari ke Ponorogo, ke Kyai Hasan Besari. Kemudian, sama Kyai Hasan Besari diberi pusaka yaitu Tombak Kyai Slamet untuk kembali memperjuangkan Keraton pada jaman itu, Keraton Kartasura. Setelah Sinuhun PB II itu kembali ke solo, nanti Kyai Hasan Besari bilang begini “nanti setelah merdeka, kerbau ini dipotong untuk pesta”. Kemudian PB II kembali, dan memenangkan pertarungan...” (A., 40 tahun. *Abdi Dalem Sрати*. Wawancara Pribadi: Juli 2024)

Pakoebowono II kembali ke Keraton Kartasura dengan diiringi oleh Kebo Bule dan rombongannya. Pakoebowono II juga meminta bantuan pihak VOC untuk menyerang Keraton Kartasura dengan syarat dirinya diperbolehkan untuk melepaskan diri dari Keraton Kartasura. Pakoebowono II berhasil merebut takhta Keraton Kartasura pada tanggal 24 Desember 1742.

Setelah terjadinya perang, keadaan Keraton Kartasura rusak dan tidak layak ditempati. Bagi kepercayaan orang Jawa, Keraton yang sempat diduduki oleh musuh telah hilang kesakralannya. Pakoebowono II pun memutuskan untuk memindahkan kerajaannya ke Desa Solo atau Surakarta.

Dipilihnya daerah Surakarta menjadi Keraton yang baru yaitu suatu andil dari Kebo Bule itu sendiri. A. (40 tahun) mengatakan:

“Nah, berhentinya itu di sini. Dan berdiri lah Keraton Surakarta Hadiningrat”, lalu lanjutnya “Kemudian Sinuhun PB II yang diberitahu bahwa kerbau tadi harus disembelih untuk pesta, kerbau tersebut jadinya tidak disembelih, mereka hanya dibiarkan untuk berkelana. Jadi istilahnya

apa ya mbak, mereka berkelana dan berkembang biak secara turun-temurun hingga sekarang” (Wawancara Pribadi: Juli 2024).

S.(24 tahun) yang merupakan salah satu *abdi dalem*, dirinya juga menceritakan bahwa pemilihan Keraton Surakarta dilihat dari jalannya Kebo Bule:

“...dulu kerbau ini diliarkan untuk mencari tanah yang akan dipakai untuk pindahnya Keraton dari Kartasura ke Surakarta. Jalannya kerbau ini diikuti orang banyak seperti ‘oh kerbaunya diam di sini’, ‘oh tanahnya di sini’, ‘oh ini tanah yang dipilih’.” (S., 24 tahun. *Abdi Dalem*. Wawancara Pribadi: Surakarta, Januari 2025).

Setelah Keraton Kartasura merdeka, Kebo Bule dibiarkan berkeliaran begitu saja. Saat diliarkan, Kebo Bule selalu berjalan dan memakan rumput yang ada di Desa Solo atau Surakarta. Dari hal itu lah Pakoebowono II memutuskan untuk memindahkan Keraton dari Kartasura ke Surakarta. Dari kejadian tersebut Kebo Bule dijadikan sebagai hewan keramat dan kesayangan raja secara turun-temurun karena memiliki peran yang besar dalam berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta.

4.1.2 Sejarah Tradisi Kirab Pusaka Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta

Rutinitas kirab ini sudah dari masa Pakoebowono X, berawal pada saat terjadi sebuah wabah atau *pagebluk* PES di Solo. Pakoebowono X melakukan kegiatan berjalan kaki mengelilingi tembok Baluwarti di Keraton diikuti oleh Kebo Bule di belakangnya, setiap Malam Selasa dan Jumat Kliwon. Hal tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan rakyat.

Awal mula kirab pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta menjadi sebuah tradisi yang diikuti banyak orang yaitu ketika pada

masa pemerintahan Presiden Soeharto di masa kepemimpinan Pakoebowono XII. Pada sekitar tahun 1974, Presiden Soeharto meminta kepada Pakoebowono XII guna mengeluarkan Kebo Bule beserta pusaka-pusaka besar di Keraton untuk dikirabkan keluar agar dapat dilihat oleh masyarakat dengan tujuan membawa keberkahan dan keselamatan. Sejak saat itu, Kebo Bule menjadi cucuk lampah kirab pusaka Malam Satu Suro hingga saat ini.

4.1.3 Prosesi Kebo Bule Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro

Dengan dijadikannya Kebo Bule menjadi cucuk lampah pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro, terdapat berbagai prosesi adat yang harus dilaksanakan oleh para abdi dalem sрати untuk mempersiapkan Kebo Bule. Prosesi kegiatan tersebut diantaranya para abdi dalem sрати harus mempersiapkan dan memperhatikan kondisi Kebo Bule, jumlah Kebo Bule yang dapat dikirabkan, gladi bersih, jamasan, wilujeungan atau ruwatan, hingga kirab berlangsung.

Prosesi Kebo Bule ini tentunya selalu dalam pengawasan dan didampingi oleh Abdi Dalem Sрати inti yang berjumlah 5 orang, di antaranya Pak Heri, Pak Agus, Pak Heru, Pak Joko, dan Mas Sigit.

Meskipun Kebo Bule selalu dipantau dan diawasi setiap hari oleh H. (43 tahun) selaku abdi dalem sрати yang selalu bermalam di kandang kebo Alun-Alun Kidul, namun ketika bulan suro akan datang, Kebo Bule tersebut diperiksa kembali kondisinya untuk memastikan siapa saja Kebo Bule yang siap untuk dikirabkan.

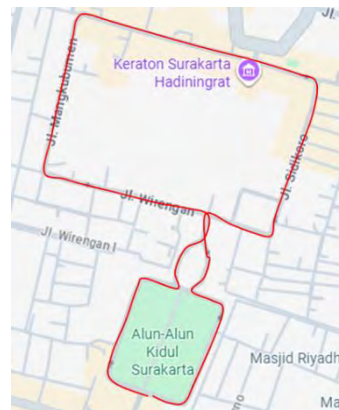
Pada bulan suro tahun 2024, Kebo Bule yang dikirabkan sebanyak 7 ekor, 4 ekor jantan dan 3 ekor betina. Sedangkan Kebo Bule yang dikirabkan pada bulan suro tahun 2025 sebanyak 5 ekor, 3 ekor jantan dan 2 ekor betina. Perubahan jumlah tersebut terdapat beberapa alasan, di antaranya karena terdapat Kebo Bule yang mati, dan beberapa jantan yang berumur sama sempat bertengkar. “Di sini ada yang meninggal satu, jantan. Terus yang kecil-kecil itu sempet tarung, jadi *tak* (di) pisah.” (H., 43 tahun. Abdi Dalem Sрати. Wawancara: Surakarta, 2025).

4.1.3.1 Gladi Bersih

Persiapan Kebo Bule ketika menjelang Malam Satu Suro untuk menjadi cucuk lampah di kirab pusaka, hal yang dipersiapkan pertama kali yaitu melakukan gladi bersih selama dua hari dengan prosedur yang sama dalam 3-2 hari menjelang Malam Satu Suro, dan Kebo Bule akan beristirahat total di satu hari sebelum acara kirab dimulai.

Gladi bersih dilakukan dengan cara mengajak Kebo Bule berjalan memutar alun-alun kidul sampai Keraton melewati tembok balurwati hingga kembali ke kandang Kebo Bule di Alun-Alun Kidul.

Gambar 4. 1 Rute Gladi Bersih Kebo Bule



Sumber: Tangkapan Layar di Google Maps

Gladi bersih, dimulai setelah adzan Ashar. Sebelum melakukan gladi bersih, Kebo Bule diberi makan dan dimandikan terlebih dahulu agar terlihat lebih bersih. Setelah Kebo Bule dimandikan, mereka dikeluarkan dari kandang dan mulai berkeliling memutar dari alun-alun kidul ke Keraton melewati tembok balurwati.

Gambar 4. 2 Gladi Bersih Kebo Bule



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2025

Sebelum Kebo Bule sampai di depan Kamandungan, beberapa asisten abdi dalem *sрати* ada yang lebih dulu menunggu di depan Kori Kamandungan

Utara Keraton untuk mempersiapkan makanan Kebo Bule ketika sampai nanti untuk beristirahat.

Sesampainya Kebo Bule di depan Kori Kamandungan Utara Keraton, Kebo Bule sengaja diberhentikan sebentar untuk istirahat dan makan terlebih dahulu. Makanan yang diberikan tersebut berupa ubi dan singkong. Setelah makanan tersebut dihabiskan atau Kebo Bule sudah merasa kenyang, Kebo Bule mulai berjalan kembali dan pulang ke kandangnya di Alun-Alun Kidul. Gladi bersih pun selesai sebelum adzan maghrib, dan keesokan harinya Kebo Bule melakukan kegiatan yang sama.

4.1.3.2 Jamasan

Jamasan merupakan suatu kegiatan tradisi memandikan atau mencuci dan mewarangi pusaka (Tubagus, dkk. 2020). Kebo Bule bukan sekedar hewan peliharaan Keraton, melainkan termasuk ke dalam salah satu pusaka penting di Keraton. “Yang punya hanya Solo saja. Yang punya hanya kami, sebagai pusaka ya..” (S., 24 tahun. Abdi Dalem. Wawancara Pribadi: Surakarta, Januari 2025).

Pada Siang harinya, di hari H Malam Satu Suro, proses kegiatan yang dilakukan pertama kali oleh Kebo Bule yaitu Jamasan. Kebo Bule dijamasi terlebih dahulu oleh para Abdi Dalem *Srati* dan asistennya, kegiatan ini dilakukan setelah adzan Ashar. Hal yang menjadi pembeda ketika Kebo Bule dimandikan sebelum memulai gladi bersih dan pada saat jamasan yaitu dari air yang

digunakan. Air yang digunakan untuk menjamasi Kebo Bule yaitu Air yang ditaburi bunga atau *kembang*.

Gambar 4. 3 Jamasan Kebo Bule



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2024

Tidak ada bacaan khusus dalam memandikannya, tetapi hanya diberi doa agar selalu dilancarkan. “Nggga, kalau itu cuman dimandiin dibersihin kayak biasa... Paling biar *jalane* lancar, gaada apa-apa, gaada halangan.. cuman doa biasa.” (H., 43 tahun. Abdi Dalem Sрати. Wawancara: Surakarta, 2025).

Setelah selesai dijamasi, Kebo Bule dipindahkan menuju ke Kandang lama yang berlokasi di gurawan melalui jalan raya. Jarak antara kandang Kebo Bule di Alun-Alun Kidul dengan di Gurawan yaitu 350 meter.

Gambar 4. 4 Perjalanan Menuju Kandang Gurawan



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2024

Di Kandang Gurawan, Kebo Bule *disengker* atau nama lainnya yaitu *dipingit* di dalam kandang tersebut. Kandang yang sudah ditempati oleh Kebo Bule terdapat hiasan dan taburan bunga melati. Hiasan tersebut merupakan atas inisiatif warga kampung Gurawan untuk Kebo Bule setiap menuju Malam Satu Suro.

Gambar 4. 5 Kandang Gurawan



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2025

4.1.3.3 Wilujeungan

Setelah Kebo Bule masuk ke kandang, para abdi dalem *sрати* bersamaan dengan perwakilan pihak Keraton saat itu KGPH Puger dan warga kampung Gurawan sekitar kandang, melakukan doa bersama yang disebut dengan wilujeungan atau ruwatan. Sebagaimana dikatakan oleh H. (43 tahun, *Abdi Dalem*

Srati), "...Masuk, baru *dislametin* gitu. Kita langsung ambil sesajen dari Keraton, dari kampung, dikumpul di depan kandang". Wilujeungan ini dipimpin oleh tetua kampung Gurawan yang bernama Mbok Sri Sapawi, beliau sudah sering dipanggil untuk menjadi pemimpin doa pada saat wilujeungan Malam Satu Suro di Kandang Gurawan.

Gambar 4. 6 Wilujeungan Bulan Suro di Kandang Gurawan



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2025

Ketika doa selesai, kegiatan selanjutnya yaitu mandi kembang bagi abdi siapa pun yang ingin, setelahnya terdapat makan bersama yang sudah dipersiapkan oleh warga sekitar Kampung Gurawan.

4.1.3.4 Kirab

Saat waktu menunjukkan pukul 23.30, Kebo Bule menuju Keraton dari kandang Gurawan bersama *Abdi Dalem Srati*. *Abdi Dalem Srati* inti yang mengawal Kebo Bule saat kirab menggunakan pakaian berwarna putih.

Gambar 4. 7 Abdi Dalem Sрати dan Kebo Bule di Depan Kamandungan



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2025

Sesampainya di kamandungan, Kebo Bule didoakan oleh pihak Keraton dan diberi sesaji pasar serta dua bak minuman (kopi dan air kembang) untuk dimakan. Meskipun jalannya kirab ini harus menunggu dawuh atau perintah dari sinuhun, tetapi apabila Kebo Bule belum memakan sesaji yang ada dan belum ingin berjalan keluar, maka kirab pun belum bisa berjalan. Karena Kebo Bule dinobatkan sebagai cucuk lampah kirab, maka jalan dan berhentinya kirab tersebut tergantung pada Kebo Bule itu sendiri. Jam 00.00 WIB, Kebo Bule mulai berjalan menuju keluar diikuti oleh peserta kirab di belakangnya.

Gambar 4. 8 Rute Kirab Pusaka Malam Satu Suro



Sumber: Tangkapan Layar melalui Instagram @kraton_solo

Jarak antara peserta kirab dengan Kebo Bule sekitar 50 meter agar menjaga kekondusifan kirab. Yang boleh dekat dengan Kebo Bule yaitu selain abdi dalem srati adalah asisten pawang yang disebut dengan semut ireng. Para penonton yang ingin mendokumentasikan Kebo Bule, tidak diperbolehkan untuk menyalakan lampu sorot pada kamera agar kirab berjalan lancar.

Pusaka yang paling depan dan berada di belakang Kebo Bule yaitu sebuah pecut yang dipegang oleh Pak Heri selaku *Abdi Dalem Srati*.

Gambar 4. 9 Abdi Dalem Sрати Pemegang Pusaka



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2025

Sesampainya kembali di Keraton setelah melakukan perjalanan sejauh 7 km, Kebo Bule beserta Abdi Dalem Sрати dan asistennya langsung melanjutkan perjalanan menuju Alun-Alun Kidul, sedangkan para peserta kirab masuk kembali ke dalam Keraton. Setelah kembali ke Alun-Alun Kidul, Kebo Bule masuk ke dalam kandang dan beristirahat kembali.

4.1.4 Ngalap Berkah di Keraton Kasunanan Surakarta

S. (24 tahun, *Abdi Dalem*) mengatakan bahwa hal-hal yang dilakukan di lingkungan keraton termasuk bagian dari ngalap berkah. Ia menjelaskan bagaimana keyakinan spiritual dan budaya masyarakat Solo terhadap Kebo Bule serta prosesi kirab malam satu Suro masih sangat kuat. Dirinya menceritakan bahwa antusiasme masyarakat begitu besar hingga tim keamanan kewalahan saat malam satu suro kemarin, "...saking banyaknya, karena yang nonton tidak putus... bahkan sampai pusaka masuk ke keraton, penonton masih ada." (S., 24 tahun. *Abdi Dalem*. Surakarta, 2025). Menurutnya, hal ini menjadi tanda bahwa

masyarakat berharap mendapatkan berkah dari keikutsertaan atau sekadar menyaksikan kirab Kebo Bule.

Gambar 4. 10 *Ngalap* Berkah



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2025

Ngalap berkah tidak hanya dilakukan oleh penonton, tetapi juga oleh para abdi dalem yang menjadi peserta kirab. “Saya sebagai panitia itu juga ngalap berkah. Kami semua abdi dalem itu satu tujuannya, berkah yang dicarinya.” (S., 24 tahun. *Abdi Dalem*. Surakarta, 2025).

Keraton Kasunanan Surakarta masih dianggap sebagai kiblat budaya dan spiritual bagi Orang Jawa. Kebo Bule berperan sebagai ikon spiritual yang dipercaya membawa keberkahan di Keraton. Banyak masyarakat yang berebut air atau bunga bekas cucian Kebo Bule, sebab “bunga di bekas cuciannya pun masyarakat ambil... dianggap jimat atau apalah, dan ini dianggap masih menjaga ikon spiritualnya juga.” (S., 24 tahun. *Abdi Dalem*. Wawancara Pribadi: Surakarta, 2025). Tradisi ini tidak hanya dilakukan masyarakat umum, tetapi juga oleh para abdi dalem yang “berebut bunga bekas cucian dari pusaka.” Hal ini menunjukkan

bahwa praktik ngalap berkah menjadi wujud nyata kesakralan yang hidup dalam abdi dalem keraton dan masyarakat.

Gambar 4. 11 *Ngalap* Berkah



Sumber: Dokumentasi Wahdhinii 2025

Tradisi ngalap berkah ini digambarkan sebagai bentuk keyakinan masyarakat terhadap kesakralan Kebo Bule dan prosesi kirab malam satu Suro yang diadakan oleh Keraton Surakarta. Menurut S. (24 tahun, *Abdi Dalem*), malam satu Suro merupakan “upacara sakral yang hanya Surakarta yang mengadakan, ditandai dengan keluarnya pusaka-pusaka tinggi keraton.” Dalam momen itu, Kebo Bule atau yang disebut juga *Kyai Slamet* dianggap sebagai pusaka keramat milik keraton. Ia menambahkan, “Kebo Bule itu adalah kebo keramat, kebo keramatnya keraton.” Walau setiap hari bisa dilihat, saat malam satu Suro kesakralannya diyakini benar-benar terjadi. (S., 24 tahun. *Abdi Dalem*. Wawancara Pribadi: Surakarta, 2025).

Kepercayaan masyarakat terhadap Kebo Bule begitu kuat hingga setiap hal yang berhubungan dengannya dianggap membawa keberkahan. Mas Seno menjelaskan, “Waktu kirab itu jika kerbaunya buang kotoran, kotorannya itu diambil sama masyarakat.” Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa kontak dengan simbol sakral dapat memberikan berkah atau keberuntungan. Ia juga menyebut bahwa sejak kecil ia telah menyaksikan semua kalangan masyarakat ikut menyaksikan kirab, karena “itu bahasanya yaitu *Ngalap* Berkah atau mencari berkah.” (S., 24 tahun. *Abdi Dalem*. Wawancara Pribadi: Surakarta, 2025).

Tradisi ngalap berkah juga tetap hidup meskipun kirab sempat ditiadakan saat pandemi. S. (24 tahun, *Abdi Dalem*) mengatakan, “Masyarakat yang masih mempercayai malam satu suro itu sakral, semua masih berkumpul di depan keraton, walaupun tidak ada acara.”, dan bahkan bunga bekas mencuci pusaka atau melati dari kalung peserta kirab pun diperebutkan karena diyakini membawa berkah. Keyakinan masyarakat juga tampak dari kepercayaan bahwa siapa pun yang ikut kirab “mulai dari keraton keliling sampai kembali ke keraton lagi dengan selamat... dipercayai berkah rezekinya setahun ke depan itu lancar, panjang umur.” (S., 24 tahun. *Abdi Dalem*. Wawancara Pribadi: Surakarta, 2025).

4.2 Makna Simbolik Kebo Bule Bagi Pelaku *Ngalap* Berkah

Dalam Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz melalui pendekatan *thick description*, simbol tidak hanya menjadi sebuah tanda, tetapi mengandung sebuah makna yang mendalam melalui cara pandang nilai dan keyakinan seseorang atau perkumpulan orang. Salah satunya yaitu orang-orang yang datang ke acara tradisi kirab pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta

untuk mencari berkah melalui mengikuti kirab atau sekedar menonton, hal ini disebut dengan *ngalap* berkah. Pendekatan *thick description* Geertz, menekankan bahwa pentingnya memahami sebuah makna di balik suatu tindakan.

Orang yang datang ke acara tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro, banyak dari mereka yang bertujuan untuk mencari berkah melalui perantara Kebo Bule, karena Kebo Bule ini memiliki sejarah yang berkaitan dengan segala hal yang mensejahterakan kehidupan, maka dari itu Kebo Bule menjadi salah satu simbol hewan yang sakral di Keraton Kasunanan Surakarta. Melalui simbol tersebut, orang Jawa yang mempercayainya akan memaknai bahwa Kebo Bule dalam berbagai hal.

4.2.1 Kebo Bule sebagai Simbol Spiritualitas

Dalam pandangan Geertz (1973), makna-makna ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan dibentuk oleh sistem kepercayaan dan nilai budaya yang terus diwariskan. Tradisi Malam Satu Suro tentunya mengandung unsur spiritualitas, dan salah satunya Kebo Bule menjadi simbol spiritualitas yang terdapat pada tradisi kirab pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta. Dengan dianggapnya Kebo Bule sebagai Simbol Spiritualitas bagi narasumber yang mengikuti *ngalap* berkah, mereka meyakini bahwa Kebo Bule dapat membawa sebuah keberkahan.

Bagi pelaku *ngalap* berkah, warna tubuh Kebo Bule yang berwarna putih tersebut menjadi pembeda dengan kebo pada umumnya, hal ini dimaknai sebagai lambang kesucian dan keseimbangan batin, yang selaras dengan pandangan

kosmologis Jawa bahwa warna putih tersebut melambangkan ketenangan, kesucian, dan awal kehidupan baru. Makna tersebut diperkuat ketika Kebo Bule hanya dikeluarkan pada Malam Satu Suro yang identik dengan Malam Tahun Baru Jawa. Para pelaku *ngalap* berkah meyakini bahwa melihat, menyentuh, atau mengikuti perjalanan Kebo Bule dalam kirab dapat membantu membersihkan hati dari hal-hal buruk dan membuka jalan menuju keberkahan hidup.

Selain sebagai perantara spiritual, simbol Kebo Bule tersebut juga dimaknai sebagai pembawa keselamatan dan ketenangan batin. Pelaku *ngalap* berkah meyakini bahwa keberkahan yang diperoleh setelah melihat atau menyentuh Kebo Bule tidak hanya keberkahan berupa rezeki, tetapi juga semangat dan kekuatan menghadapi kehidupan. Dalam budaya agraris Jawa, kebo merupakan sebuah simbol ketekunan, tenaga, serta kesuburan. Saat Kebo Bule masuk ke dalam lingkungan Keraton sebagai hewan kesayangan raja, kemudian diposisikan sebagai pusaka dan diberi nama Kyai Slamet, makna kebo tersebut kemudian bergeser menjadi penjaga keselamatan. Rasa tenang yang dirasakan para pelaku *ngalap* berkah, muncul dari perpaduan makna kebo pada umumnya dan sebuah keyakinan bahwa adanya Kebo Bule tersebut, mereka sedang berada dengan keselamatan.

Makna-makna tersebut yang terdapat dari simbol Kebo Bule, dapat dikaitkan dan dilihat dari sejarah munculnya Kebo Bule di Keraton dan awal mula tradisi kirab pusaka. Makna keselamatan pada Kebo Bule, karena pada saat itu Kebo Bule mendampingi Pakoebowono II beserta rombongannya ketika akan kembali ke Keraton Kartasura. Kebo Bule tersebut dimasuki sebuah pusaka yang

diberi nama Kyai Slamet dengan harapan dapat membawa keselamatan. Keberkahan lainnya karena Kebo Bule berperan dalam pemilihan Keraton yang baru yaitu Keraton Kasunanan Surakarta. Selain itu, makna keselamatan diperkuat ketika Pakoebowono X rutin melakukan kirab bersama Kebo Bule mengelilingi tembok baluwarti pada saat Kota Solo terkena sebuah wabah, hal itu bertujuan untuk meminta keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat. Melalui hal tersebut masyarakat terutama pelaku ngalap berkah mempercayai bahwa Kebo Bule membawa keselamatan dan ketenangan.

Simbol spiritualitas yang terwujud melalui Kebo Bule, dapat dilihat dari pengalaman para pelaku ngalap berkah yang mengikuti menjadi peserta kirab. T. (70 tahun, Pacitan. Petani), seorang petani asal Pacitan sudah mengikuti acara ini selama 17 tahun, tujuannya datang yaitu “*menta barokah dan menta selamat* supaya sehat, waras, dan rezeki lancar.” Bagi T. (70 tahun, Pacitan. Petani), mengikuti kirab merupakan bentuk tindakan spiritual yang dapat membuat hatinya merasa lebih tenang, tentram, sehat mental dan fisik, serta dilancarkan rezekinya.

Hal yang sama dirasakan oleh pelaku ngalap berkah lainnya, seperti J. (71 tahun, Klaten. Peternak) seorang peternak asal Klaten, dirinya mengaku bahwa setelah rutin mengikuti kirab, hal yang dirinya dapatkan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga ketenangan jiwa. Pengalaman serupa diungkapkan oleh H. (70 tahun, Sukoharjo. Pedagang), yang mengikuti kirab sejak tahun 1985,

“Dulu, ibu saya itu sering-sering sempat ke sini buat *ngalap* berkah. Saya disarankan ke sini. *Katane* kalau ke sini itu semua masalah bakal hilang. Terus saya mulai coba buat pergi ke Keraton. Sampe di Keraton itu pikiran saya jadi tenang *mbak* setelah ikut kirab, sebelumnya itu biasa-biasa saja.” (H., 70 tahun. Peserta Kirab. Wawancara: Juli 2024)

H. (70 tahun, Sukoharjo. Pedagang) mengatakan bahwa meskipun awalnya ia mengikuti kirab Kebo Bule karena diarahkan oleh ibunya ketika dirinya sedang mendapatkan suatu masalah, namun saat ini alasan dirinya rutin mengikuti kirab karena Kebo Bule, karena baginya keberkahan kirab bergantung pada kehadiran hewan tersebut. Menurut perspektif Geertz, dari pengalaman H. (70 tahun, Sukoharjo. Pedagang) menunjukkan bahwa keyakinan terhadap Kebo Bule dianggap sebagai perantara spiritual antara manusia dengan tuhan yang memberikan keselamatan berupa ketenangan.

S. (55 tahun, Sidoarjo. Karyawan Swasta) menuturkan bahwa hanya dengan menyaksikan Kebo Bule, setelahnya ia merasa lebih sehat, tenang, dan pekerjaannya menjadi lebih lancar. Dari pengalaman pelaku ngalap berkah tersebut menunjukkan bahwa makna keberkahan Kebo Bule dalam tradisi ini menumbuhkan rasa syukur dan keteguhan hati, hal ini merupakan bagian penting dari spiritualitas masyarakat Jawa.

Simbol Kebo Bule ini menjadikan kirab Malam Satu Suro sebagai ruang spiritual kolektif yang menyatukan masyarakat dalam kesadaran budaya yang sama. Bagi sebagian pedagang yang berjualan di daerah Keraton seperti M. (49 tahun), berkah Kebo Bule dirasakan dirinya dalam bentuk ekonomi, karena penjualannya meningkat selama acara kirab berlangsung.

Secara psikologis, para pelaku ngalap berkah yang datang untuk mengikuti atau sekedar menonton kirab pusaka Kebo Bule, mereka datang dalam kondisi perasaan yang tidak stabil, dan mengalami masalah. Permasalahan yang

sering dialami oleh para pelaku ngalap berkah di atas sebelum mengikuti kirab pusaka Malam Satu Suro yaitu merasakan kegelisahan dan kebingungan ketika dihadapi suatu masalah, baik itu masalah rumah tangga, pekerjaan, dan kesulitan ekonomi. Namun, setelah mengikuti kirab pusaka, hati dan jiwa mereka merasa lebih tenang ketika menghadapi masalah tersebut. Melalui hal ini, dapat memperlihatkan bahwa simbol spiritualitas Kebo Bule dalam budaya Jawa bersifat dinamis dan tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga berpengaruh terhadap psikologis orang.

Melalui pendekatan *thick description* Clifford Geertz, tindakan ngalap berkah ini dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna mendalam tentang bagaimana para pelaku ngalap berkah tersebut menafsirkan eksistensi dan spiritualitasnya. Tradisi kirab pusaka Malam Satu Suro ini memperlihatkan bahwa dalam budaya Jawa, spiritualitas tidak berdiri terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi bagian dari cara manusia menjaga harmoni antara dirinya, sesama, alam, dan Sang Pencipta.

4.2.2 Kebo Bule sebagai Simbol Sosial dan Budaya

Selain memiliki makna spiritual, keberadaan Kebo Bule dalam tradisi kirab Malam Satu Suro juga mengandung makna sosial dan budaya yang sangat kuat. Pendekatan interpretatif Geertz menekankan bahwa simbol tidak hanya dipahami dari segi bentuknya, tetapi juga dari fungsi sosial yang dihasilkannya dengan bagaimana ia memengaruhi tindakan, mempererat solidaritas, dan meneguhkan identitas kolektif.

Dalam acara kirab pusaka Malam Satu Suro, Kebo Bule juga berperan sebagai simbol sosial dan budaya yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang, menciptakan rasa kebersamaan, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya Jawa.

Tradisi kirab Malam Satu Suro yang diikuti oleh ribuan orang dari berbagai daerah, hal tersebut merupakan bukti bahwa simbol Kebo Bule memiliki daya tarik sosial yang melintasi batas geografis dan kelas sosial. Masyarakat dari berbagai daerah seperti Klaten, Pacitan, Sidoarjo, dan Sukoharjo datang berbondong-bondong ke Keraton Kasunanan Surakarta bukan hanya sekadar untuk menonton atau mengikuti kirab, melainkan untuk menjadi bagian dari pengalaman sosial bersama.

Seperti yang disampaikan oleh D. (43 tahun, Sragen. Penjahit), “Saya pengen lihat aja, pengen tahu. Sekalian cari berkah juga karena ini Malam tahun Jawa.” Perkataannya tersebut menunjukkan bahwa kedatangannya untuk menonton tidak hanya didorong oleh rasa ingin tahu, tetapi juga oleh keinginan untuk ikut dalam arus sosial yang dianggap sakral dan penting dalam budaya Jawa. Begitu pula S. (45 tahun, Wonogiri. Pedagang) menuturkan juga bahwa, “Saya penasaran apa yang dikatain orang-orang soal mitos ini bahwa kebonya bisa bikin rezeki jadi lancar. Jadi saya pengen tau aslinya kayak gimana”. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi kirab pusaka Malam Satu Suro menciptakan interaksi sosial yang khas, di mana informasi, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya menyebar melalui jaringan sosial antarwarga.

L. (28 tahun, Kartasura. Karyawan Swasta), mengatakan:

“Kalau buat saya, berkahnya itu bisa kumpul bareng keluarga. Biasanya kan pada sibuk sendiri-sendiri... jadi Malam Suro ini jadi kesempatan buat kumpul bareng.” L. (28 tahun, Kartasura. Karyawan Swasta).

Ucapannya di atas memperlihatkan bahwa keberkahan yang dirinya dapatkan dari kirab Kebo Bule yaitu sarana untuk memperkuat ikatan keluarga, karena dengan adanya acara ini bagi beberapa orang menjadi sebuah kesempatan untuk berkumpul dengan orang terdekat.

Melalui perspektif Geertz, ritual seperti ini dapat dipahami sebagai sebuah tindakan simbolik kolektif di mana masyarakat secara sadar menampilkan nilai-nilai yang mereka anggap penting, seperti kebersamaan, ketulusan, dan kesetiaan terhadap tradisi. Selain mempererat hubungan sosial antarindividu, simbol Kebo Bule juga memainkan peran penting dalam meneguhkan identitas budaya masyarakat Jawa.

Dalam pernyataan K. (58 tahun, Kartasura. Buruh Pabrik), dirinya mengenal tradisi kirab dari kedua orang tuanya, dirinya mengatakan, “Karena bapak dan ibu saya kepercayaan terhadap adat dan budaya Jawanya itu cukup kental, jadi mereka datang ke Keraton itu untuk mawas diri. Karena kan Satu Suro itu tahun baru Jawa.”. Alasannya menonton kirab karena ia selalu melihat orangtuanya mengikuti acara kirab Kebo Bule, dirinya juga mengaku bahwa bertemu dengan istrinya pada acara kirab pusaka Malam Satu Suro tersebut. Hingga saat ini, K. (58 tahun, Kartasura. Buruh Pabrik) selalu mengajak keluarga

kecilnya untuk menonton Kebo Bule, karena dia meyakini bahwa keberkahan yang didapat melalui hewan tersebut yaitu berkumpul bersama keluarga.

Dari pernyataan K. (58 tahun, Kartasura. Buruh Pabrik) itu, terlihat bagaimana tradisi kirab dan simbol Kebo Bule menjadi warisan budaya turun-temurun yang berfungsi menjaga kesinambungan nilai dan keyakinan leluhur. Dalam hal ini Kebo Bule dalam kirab Malam Satu Suro berperan sebagai pengingat budaya yang memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur dan menegaskan identitas masyarakat sebagai bagian dari peradaban Jawa.

Makna sosial Kebo Bule juga tampak dalam fungsi ekonominya bagi masyarakat sekitar Keraton. Bagi para pedagang, momen Malam Satu Suro menjadi kesempatan yang sangat ditunggu karena mendatangkan banyak pengunjung. M. (49 tahun, Surakarta. Pedagang Kaki Lima), yang sudah hampir 20 tahun berjualan di depan Keraton, menjelaskan, “Kalau ada acara besar kayak Malam Suro gini, jualan jadi rame banget. Banyak yang beli karena pengen lihat Kebo Bule.” Dirinya menambahkan bahwa sebagian besar pembeli datang dengan niat “*ngalap* berkah”. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kebo Bule memberikan efek sosial-ekonomi yang nyata, karena dengan adanya acara ini, membuat ramai pengunjung dan banyak pelanggan yang membeli dagangannya.

Selain itu, Kebo Bule dalam tradisi ini juga menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai rukun dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Orang-orang datang dengan membawa niat baik, saling membantu, dan menunjukkan sikap hormat satu sama lain. Dalam suasana kirab, tidak ada batasan

antara warga lokal dan pendatang, semua terhubung oleh semangat yang sama untuk mengembangkan tradisi. Informan S.J. (62 tahun, Salatiga. Guru) mengatakan “Kalau keberkahan yang dimaksud, saya percaya keberkahan yang dihasilkan Kebo Bule itu membawakan rezeki. Contohnya para pedagang yang berjualan di sini jadi banyak yang belinya... Berkah yang didapatkan ya itu, budaya Jawa ini jadi tetap lestari”.

Geertz menempatkan pentingnya *thick description* dalam tindakan seperti datang ke Keraton, mengikuti atau sekadar menonton kirab Kebo Bule bukanlah perilaku sederhana, melainkan tindakan bermakna yang mengandung simbolisme sosial dan budaya.

4.3 Interpretasi Pelaku *Ngalap* Berkah Terhadap Makna Kebo Bule dan Implikasinya dalam Kehidupan Mereka

Menurut perspektif Geertz (1973), simbol spiritual dan budaya tidak hanya merepresentasikan sebuah realitas sosial, tetapi menjadi pedoman dalam bertindak atau disebut *model of reality*. Melalui hal ini, Kebo Bule tidak hanya dipahami sebagai sekedar hewan peliharaan Raja, melainkan sebagai simbol yang memiliki banyak makna dengan melalui proses interpretasi untuk memberi arah pada tindakan, keyakinan, serta pengalaman hidup para pelaku *ngalap* berkah. Maka dari itu, praktik *ngalap* berkah tidak selalu dilihat sebagai perilaku irasional, melainkan sebuah bentuk pengetahuan budaya yang masuk akal dalam konteks sistem makna.

Pemaknaan terhadap Kebo Bule juga terbentuk melalui pengalaman personal, cerita turun-temurun, interaksi sosial, serta keterlibatan langsung dalam

tradisi kirab. Hal ini menjadikan interpretasi pelaku *ngalap* berkah ada yang bersifat beragam dan tidak seragam. Setiap pelaku menempatkan Kebo Bule dalam posisi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan kebutuhan eksistensial mereka.

4.3.1 Implikasi Interpretasi Kebo Bule dalam Kehidupan Pelaku *Ngalap* Berkah

Makna simbolik Kebo Bule termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-hari pelaku. Dalam kerangka interpretatif simbolik, makna yang diyakini akan membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh karena itu, implikasi pemaknaan Kebo Bule dapat ditelusuri dalam aspek spiritualitas, ekonomi, serta sosial dan budaya.

4.3.1.1 Implikasi dalam Aspek Spiritualitas

Dalam aspek spiritualitas, Kebo Bule dimaknai oleh sebagian besar pelaku *ngalap* berkah sebagai simbol yang menghadirkan rasa ketenangan, keselamatan, dan ketenteraman batin. Pengalaman spiritual ini banyak diungkapkan oleh pelaku yang secara rutin mengikuti kirab dan memiliki keterlibatan emosional yang kuat terhadap tradisi.

H. (70 tahun, Sukoharjo. Pedagang) menjelaskan bahwa sebelum dirinya mengikuti kirab, ia kerap diliputi kegelisahan akibat permasalahan usaha dan kehidupan rumah tangga. Setelah mengikuti kirab yang *dicucuk lampahi* oleh Kebo Bule, dirinya merasakan perubahan pada kondisi batinnya, “sampe di keraton itu pikiran saya jadi tenang” (H., 70 tahun, Sukoharjo. Pedagang). Dalam perspektif Geertz, ketenangan ini tidak semata-mata berasal dari kehadiran fisik

Kebo Bule, melainkan dari makna simbolik yang dilekatkan pelaku terhadapnya sebagai pembawa berkah dan penenang batin.

H. (70 tahun, Sukoharjo, Pedagang) menuturkan pula perasaan yang berbeda setelah dan sebelum mengikuti kirab pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta. Dirinya merasa lebih tenang dalam berpikir, hatinya tenang, “Sampe di Keraton itu pikiran saya jadi tenang *mbak* setelah ikut kirab, sebelumnya itu biasa-biasa saja. Kalau ke Keraton, *insyaallah mbak, hatine* (hati) jadi tenang, *rahayu kabeh* (semua sejahtera), *ngelmu lancar sae* (ilmu yang dipelajari lancar)” (H., 70 tahun, Sukoharjo, Pedagang).

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh J. (71 tahun, Klaten. Peternak), yang memaknai Kebo Bule sebagai simbol keberkahan hidup. Ia menyatakan, “kebo bule iki bawa berkah, melu kirab neng keraton bawa berkah” (J., 71 tahun, Klaten. Peternak). Keyakinan ini membentuk pandangan bahwa hidup memiliki keteraturan moral, di mana niat baik, doa, dan laku spiritual diyakini akan berbuah pada kesejahteraan dan kesehatan.

T. (70 tahun, Pacitan. Petani) memaknai Kebo Bule sebagai sarana memohon keselamatan dan kesejahteraan jangka panjang, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi anak dan cucunya. Dirinya juga merasakan hal yang sama dengan informan sebelumnya ketika mengikuti kirab.

“Ada. Perbedaannya ya seperti *ayem* (tenang), *ndak* (tidak) ada kesusahan. Kalau ke sini *ayem*, tenang, anak cucu saya juga minta berkahnya biar kerja semua. Ternyata bisa semua.” T. (70 tahun, Pacitan. Petani. Wawancara Pribadi: 26 Juni 2025)

Dari pernyataan tersebut, hal yang dirasakan setelah mencoba mengikuti kirab, T. (70 tahun, Pacitan. Petani) merasa hidupnya lebih damai, diberi keberkahan untuk keluarganya seperti dilancarakan dalam pekerjaannya. Melalui konteks ini, Kebo Bule berfungsi sebagai simbol yang menjembatani harapan hidup dengan laku spiritual.

Hal serupa dirasakan oleh pelaku *ngalap* berkah yang hanya sekedar datang untuk menonton. Kegiatan menonton kirab pusaka Malam Satu Suro ini juga memberikan dampak positif bagi S. (55 tahun, Sidoarjo. Karyawan Swasta). Ia mengaku bahwa setelah menyaksikan Kebo Bule, dirinya merasa lebih tenang, bersemangat, dan diberi kelancaran dalam bekerja. “Saya jadi lebih sehat secara mental, kerja juga jadi semangat. Cari rezeki di luar pekerjaan juga jadi *dilancarane* (dilancarakan).” tuturnya S. (55 tahun, Sidoarjo. Karyawan Swasta).

Dampak positif yang mereka rasakan setelah datang untuk menonton maupun mengikuti kirab yaitu hati mereka menjadi lebih tenang, tentram, dan bahagia. Serta mereka dapat menyelesaikan semua masalah yang sedang dihadapi sebelumnya seperti masalah pekerjaan, keuangan, dan keluarga. Keadaan para pelaku *ngalap* berkah sebelumnya mengikuti acara ini yaitu merasa tidak tenang, gelisah, dan sulit dalam menghadapi masalah.

Namun, tidak semua pelaku *ngalap* berkah menempatkan Kebo Bule sebagai pusat keyakinan spiritual. Salah satunya, S.J. (62 tahun, Salatiga. Guru) menegaskan bahwa praktik kirab tetap berpijak pada ketuhanan, “pada intinya keraton pun mengacu pada ketuhanan Allah SWT.” S.J. (62 tahun, Salatiga.

Guru). Dalam pandangannya, Kebo Bule merupakan simbol budaya yang membantu menghadirkan suasana reflektif dan religius, sementara sumber utama keberkahan tetap berasal dari Tuhan. Sikap ini menunjukkan adanya negosiasi makna antara simbol budaya dan keyakinan religius.

4.3.1.2 Implikasi dalam Aspek Ekonomi

Pemaknaan terhadap Kebo Bule juga berimplikasi pada aspek ekonomi, baik secara individual maupun kolektif. Bagi pelaku *ngalap* berkah, keberkahan ekonomi dimaknai sebagai kelancaran rezeki, kemajuan usaha, serta kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Terutama bagi para pelaku *ngalap* berkah yang sedang menjalankan usaha.

H. (70 tahun, Sukoharjo, Pedagang) merupakan seorang pengusaha yang membuka sebuah warung makan di Sukoharjo. Dirinya merasa keberkahan dari Kebo Bule ini melancarkan rezekinya dalam menjalankan usaha warung makannya. H. (70 tahun, Sukoharjo, Pedagang) mengaitkan kelancaran usaha warung makannya dengan keikutsertaannya dalam kirab, dirinya berkata bahwa “jualan saya ada kemajuannya” (H., 70 tahun, Sukoharjo. Pedagang).

Lalu J. (71 tahun, Klaten. Peternak.), seorang peternak Ayam di Klaten, menceritakan keberkahan yang dirinya rasakan atau dampak positif dari aspek ekonomi.

“Aku percaya *nek melu* (jika ikut) kirab *ning kene kuwi* (di sini itu) bakal *entuk* (dapat) berkah... Justru karena kebo *kuwi* (itu) aku *teko kene* (datang ke sini). Kebo Bule *iki* (ini) bawa berkah, *melu* kirab *ning Keraton bawa berkah* (ikut kirab di Keraton bawa berkah)...Hewan ternakku sehat-sehat *kabeh* (semua), rezeki ngalir terus *soale akeh sing tuku pitik lan endoge* (soalnya banyak yang

beli ayam dan telur)..” (J., 71 tahun. Klaten. Peternak. Wawancara Pribadi: 26 Juni 2025).

Pernyataan J. (71 tahun, Klaten. Peternak.) yang disampaikan tersebut membuktikan bahwa dampak keberkahan yang dirasakan secara nyata pada kehidupannya setelah mengikuti kirab Kebo Bule di Keraton yaitu hewan-hewan ternaknya lebih sehat, telur yang dihasilkan jadi lebih banyak, rezekinya lancar. Dalam perspektif interpretatif simbolik, keyakinan terhadap keberkahan ini membentuk sikap optimis, semangat kerja, dan ketekunan dalam menjalani usaha sehari-hari.

Selain itu, keberadaan Kebo Bule juga berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar keraton. M. (49 tahun, Surakarta. Pedagang Kaki Lima), pedagang yang telah hampir dua dekade berjualan di area keraton, menyebut bahwa malam satu Suro merupakan momen paling ramai. Dirinya mengatakan:

“Sekarang ini pas Malam suro... Saya taunya Kebo Bule itu bawa berkah rezeki. Kalau kepercayaan itu masing-masing aja. Cuma banyak orang nonton yang beli ke aku itu mau pada liat kebo” (M., 49 tahun. Surakarta. Pedagang Kaki Lima. Wawancara Pribadi: 26 Juni 2025).

Meskipun dirinya tidak langsung terlibat dalam kegiatan ngalap berkah terhadap Kebo Bule tersebut dan memandangnya secara netral, namun M. (49 tahun, Surakarta. Pedagang Kaki Lima) ikut merasakan dampak dari keberkahan Kebo Bule. Banyaknya pengunjung yang datang untuk melihat Kebo Bule mendorong peningkatan aktivitas jual beli. Dalam hal ini, simbol Kebo Bule berfungsi sebagai pemicu tindakan ekonomi kolektif tanpa harus dimaknai secara spiritual oleh seluruh pelaku ekonomi.

4.3.1.3 Implikasi dalam Aspek Sosial dan Budaya

Dalam aspek sosial dan budaya, Kebo Bule berfungsi sebagai simbol pemersatu yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Tradisi kirab menjadi ruang interaksi sosial, pewarisan nilai budaya, serta penguatan identitas kolektif masyarakat Jawa.

L. (28 tahun, Kartasura. Karyawan Swasta) menyebutkan bahwa kirab Malam Satu Suro menjadi momen penting untuk berkumpul bersama keluarga di tengah kesibukan masing-masing. Acara ini juga mempertemukan masyarakat dari berbagai daerah dengan tujuan yang sama, yaitu memohon keselamatan dan berkah, sehingga menciptakan rasa persaudaraan dan kebersamaan yang kuat. L. (28 tahun, Kartasura. Karyawan Swasta) memaknai keberkahan Kebo Bule pada malam satu Suro sebagai kesempatan berkumpul bersama keluarga, “berkahnya itu bisa kumpul bareng keluarga” (L., 28 tahun, Kartasura. Karyawan Swasta). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya hidup melalui relasi sosial yang diciptakannya.

K. (58 tahun, Kartasura. Buruh Pabrik) juga memaknai kirab sebagai ruang kebersamaan keluarga dan bahkan menganggap pertemuannya dengan sang istri di acara tersebut sebagai bentuk berkah hidup, “bertemu jodoh istilahnya” (K., 58 tahun, Kartasura. Buruh Pabrik).

Bagi para penonton yang baru melihat Kebo Bule untuk pertama kalinya seperti S. (45 tahun, Wonogiri. Pedagang), D. (43 tahun, Sragen. Penjahit), dan S. (68 tahun, Purwodadi. IRT), mereka menganggap bahwa Kebo Bule menjadi pintu

masuk untuk mengenal tradisi Jawa secara langsung. Rasa penasaran yang awalnya bersifat personal berkembang menjadi pengalaman budaya yang memberi pemahaman baru tentang nilai sakral dan sosial dalam tradisi kirab. Hal ini menunjukkan bahwa simbol Kebo Bule masih memiliki daya tarik dan relevansi lintas generasi dan wilayah.

Selain itu dalam sisi budaya, tradisi ngalap berkah menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Jawa. S.J. (62 tahun, Salatiga. Guru) menegaskan bahwa partisipasinya dalam kirab bukan sekadar mencari berkah, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat Keraton yang sarat makna spiritual. Melalui tradisi ini kirab pusaka Malam Satu Suro ini, generasi penerus tetap dapat mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur, sekaligus menjadikannya bagian dari identitas dan kebanggaan diri.

4.3.2 Pemaknaan Kebo Bule antara Keyakinan Simbolik dan Rasionalitas Pelaku

Pemaknaan terhadap Kebo Bule berada dalam spektrum antara keyakinan simbolik yang kuat dan rasionalisasi makna yang lebih moderat. Dalam perspektif interpretatif simbolik, perbedaan ini tidak dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai proses negosiasi makna yang dinamis.

4.3.2.1 Keyakinan Simbolik Pelaku *Ngalap* Berkah Terhadap Makna Kebo Bule

Sebagian pelaku *ngalap* berkah menempatkan Kebo Bule sebagai simbol spiritual sakral yang menjadi pusat orientasi tindakan. H. (70 tahun, Sukoharjo.

Pedagang) menyatakan bahwa dirinya tidak akan mengikuti kirab apabila Kebo Bule tidak diikutsertakan, “tujuan saya memang ada di kebo bulenya” (H., 70 tahun, Sukoharjo. Pedagang).

T. (70 tahun, Pacitan. Petani) juga menegaskan bahwa selama bertahun-tahun mengikuti kirab, tujuannya adalah memohon keselamatan dan kelancaran hidup, “menta barokahnya, menta selamat” (T., 70 tahun, Pacitan. Petani). Keyakinan ini menunjukkan bahwa Kebo Bule berfungsi sebagai *model for reality*, yakni simbol yang memberi pedoman bagaimana pelaku harus bersikap, berdoa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.2.2 Rasionalisasi Keyakinan dalam Kehidupan Sehari-hari

Di sisi lain, terdapat pelaku *ngalap* berkah yang melakukan rasionalisasi terhadap makna Kebo Bule. S.J. (62 tahun, Salatiga. Guru) memaknai keberkahan Kebo Bule dalam konteks pelestarian budaya dan kesejahteraan sosial, “berkah yang didapatkan ya itu, budaya Jawa ini jadi tetap lestari” (S.J., 62 tahun, Salatiga. Guru). Penonton seperti L. (28 tahun, Kartasura. Karyawan Swasta) dan D. (45 tahun, Sragen. Penjahit) juga menempatkan diri pada posisi tengah, di mana Kebo Bule dipahami sebagai simbol budaya yang menarik dan bermakna, tanpa harus diyakini secara mistis. Melalui hal tersebut, Kebo Bule berfungsi sebagai *model of reality*, yakni sarana memahami pengalaman budaya dan sosial yang sedang mereka jalani.

4.3.2.3 Posisi Kebo Bule dalam Sistem Makna dan Tindakan Pelaku

Kebo Bule menempati posisi sentral dalam sistem makna pelaku *ngalap* berkah. Kebo Bule menjadi simbol yang menjembatani nilai spiritual, tradisi budaya, dan realitas kehidupan sehari-hari. Bagi pelaku *ngalap* berkah yang percaya secara simbolik, Kebo Bule menjadi orientasi utama tindakan ritual dan doa. Sementara bagi pelaku yang lebih rasional, Kebo Bule berfungsi sebagai ikon budaya yang memperkuat identitas kolektif dan keberlanjutan tradisi.

Dengan demikian, praktik *ngalap* berkah terhadap Kebo Bule dapat dipahami sebagai jaringan makna yang hidup dan dinegosiasikan secara terus-menerus, sejalan dengan pandangan Clifford Geertz bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi terhadap pengalaman dan tindakan manusia itu sendiri.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna dan Simbol Kebo Bule serta dampak yang didapatkan oleh para pelaku *ngalap* berkah pada saat Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kebo Bule disimbolkan sebagai hewan Spiritual dan memiliki makna yang cukup mendalam bagi para pelaku *ngalap* berkah yang datang pada acara Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta, baik itu hanya menonton maupun mengikuti kirab. Kebo Bule dimaknai sebagai hewan yang dapat membawa keberkahan berupa ketenangan, kesehatan, kelancaran berupa rezeki dan urusan oleh para pelaku *ngalap* berkah yang mempercayainya, karena mereka yang sebelumnya merasakan kegelisahan sebelum mendatangi acara ini, namun setelahnya mereka mengaku lebih merasa tenang dan meredakan beban pikiran.

Selain sebagai simbol spiritual, Kebo Bule pun menjadi simbol sosial dan budaya dalam acara kirab pusaka Malam Satu Suro, karena dengan adanya Kebo Bule dalam acara ini, dapat menjadikan titik temu masyarakat yang memiliki tujuan sama yaitu *ngalap* berkah, baik itu sekedar menonton dan berkumpul bersama orang terdekat, mengikuti kirab, dan mencari rezeki untuk berjualan di

sana. Dengan banyaknya orang yang datang ke acara ini, hal tersebut secara tidak langsung membuat tradisi budaya Jawa akan selalu berkembang, dilihat dari hal tersebut tidak sedikit orang yang datang pada acara Kirab Pusaka Malam Satu Suro beralasan karena adanya Kebo Bule.

2. Kepercayaan terhadap Kebo Bule membawa berbagai dampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Dampak positif terlihat pada ketenangan batin, meningkatnya semangat hidup, kelancaran usaha, serta hidupnya aktivitas ekonomi di sekitar Keraton saat kirab berlangsung. Kirab juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur. Namun, dampak negatif juga muncul ketika kepercayaan tersebut dipahami secara berlebihan. Sebagian masyarakat menjadi sangat bergantung secara emosional dan merasa takut kehilangan keberkahan apabila tidak mengikuti kirab. Sementara itu, tingginya jumlah pengunjung juga menimbulkan masalah seperti kerumunan, sampah, dan potensi berkurangnya nilai sakral tradisi ketika kirab mulai diperlakukan sebagai tontonan massal. Secara keseluruhan, makna simbolik Kebo Bule dan dampaknya menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai yang kompleks, mencakup dimensi spiritual, sosial, budaya, hingga ekonomi, dan seluruhnya perlu dijaga agar tetap berada pada

pemaknaan yang wajar dan sejalan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi Kirab Pusaka Malam Satu Suro. Bagi para pelaku ngalap berkah, penting untuk menempatkan Kebo Bule sebagai simbol budaya dan spiritual yang mengandung makna filosofis, bukan sebagai objek yang menentukan nasib seseorang secara mutlak. Kesadaran ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan berlebihan serta menjaga makna tradisi tetap berada pada pemaknaan yang wajar.

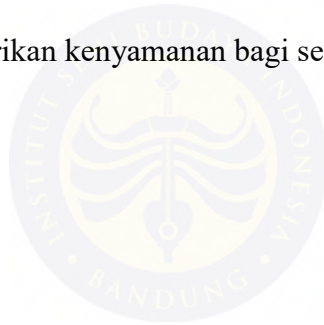
Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai tradisi ini, misalnya dengan meneliti perbandingan persepsi antar generasi, pengaruh modernisasi terhadap tradisi kirab, atau dinamika simbol Kebo Bule dalam konteks budaya Jawa masa kini.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti kepada pihak Keraton Kasunanan Surakarta yaitu peningkatan layanan informasi mengenai prosedur penelitian melalui media sosial resmi perlu dilakukan agar para peneliti dari luar daerah Solo dapat memperoleh panduan yang jelas sebelum berkunjung. Upaya ini akan membantu mengurangi kebingungan dan mempermudah proses mereka saat melakukan penelitian di lingkungan Keraton.

Selain itu, pengelolaan ruang parkir di sekitar Keraton perlu ditata lebih optimal untuk mengakomodasi pengunjung yang datang sekadar menonton maupun mengikuti kirab. Apabila kapasitas lahan parkir terbatas, perlu disampaikan imbauan agar tidak membawa kendaraan pribadi, sehingga kemacetan dan benturan arus lalu lintas dengan pengguna jalan lain yang hanya melintas dapat diminimalkan.

Selanjutnya, penambahan tempat sampah di area kegiatan sangat diperlukan agar setelah acara berlangsung, sampah makanan tidak menumpuk dalam jumlah besar. Penyediaan fasilitas ini akan membantu menjaga kebersihan lingkungan serta memberikan kenyamanan bagi seluruh pengunjung.



DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), K. B. B. I. (n.d.). *Kirab*. Retrieved April 4, 2024, from <https://www.kbbi.web.id/kirab>
- Abdullah, W. (2016). Bahasa dan Budaya Jawa dalam Ekspresi Kebo Bule di Surakarta: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Komunitas*, 8(2), 285–294. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.7195>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Afiyanti, Y. (2008). Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141. <https://media.neliti.com/media/publications/106002-ID-validitas-dan-reliabilitas-dalam-penelit.pdf>
- Angkat, C. A. br, Lubis, M. Z. H., & Ginting, L. D. C. U. (2024). Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281–2290.
- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 53–60.
- Aprul, E. R. (2022). Tradisi Ngalap Berkah Di Petilasan Sri Aji Jayabaya. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 122–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p122-137>
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83.
- Elvan Tedio Fawaz. (2016). *Interpretasi Budaya Clifford Geertz*. WordPress. <https://elvantedio.wordpress.com/2016/12/28/interpretasi-budaya-clifford-geertz/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fery Taufiq El-Jaquene. (2019). *Asal Usul Orang Jawa*. Araska.
- GITADARA, K. (2021). *Ngalap Berkah Pada Makanan Atau Minuman Sisa Kiai Dalam Tinjauan Etika Islam di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Hamim, N. (2024). *Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Mengenai Makna Budaya Dan Sufistik)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hamim, N., & Wasil. (2024). TRADISI NGALAP BERKAH DALAM PERAYAAN GREBEG SYAWAL DI KERATON KANOMAN CIREBON (STUDI MENGENAI MAKNA BUDAYA DAN SUFISTIK). *INKLUSIVA: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 2(2), 256–268.
- Hanifah, D. U., Makruf, I., & Qosim, M. N. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157–171.
- Hasanah, S. B. (2019). *KONSEP BERKAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR*. INSTITUT ILMU ALQUR'AN (IIQ) JAKARTA.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165.
- Hudaya, Si., Rudianto, Widiyahseno, B., Sugianto, A., & Widaningrum, I. (2019). *Sejarah Kesenian Kebo Bula Kyai Slamet Geyol*. Unmuh Ponorogo Press.
- Indrawati, S. W. (2013). Analisis Makna. In *Prosiding: Seminar Pendidikan Nasional* (p. 163). Universitas PGRI Palembang.
- Iqbal, M. S., & Andriyanto, O. D. (2022). Makna Tradisi Selamatan Buka Lawang dalam Perspektif Sosial Masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 826–849. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p826-849>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Interpretasi*. Retrieved January 31, 2025, from <https://kbbi.web.id/interpretasi>
- Kiwi, A. (2022). *Berebut Kotoran Kebo Bule Kyai Slamet Malam Satu Suro*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=ZI4xo_nxtYo
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi* (5th ed.). Jakarta: Aksara Baru.
- Lantowa, J., & Bagtayan, Z. A. (2017). Sistem Religi Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntuwijoyo (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal IKADBUDI*, 6(1), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18198>
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 13(2), 145–152.
- Negoro, S. S. (2001). *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. CV Buana Raya.
- Nuranindya, S. (2016). *Makna Kebo Bule Kyai Slamet Pada Ritual Kirab Pusaka Satu Suro Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat* [Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>

- Nurmiyanti, Faizah, H., Elmustian, & Syafril. (2022). Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9814–9819.
- Paramesti, O. C., Sudiarna, I. G. P., & Suarsana, I. N. (2023). Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta (Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 1819–1826.
- Pradipta, M. P. Y. (2022). Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Jempper*, 1(1), 49–55.
- Pratiwi, I. (2023). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Tradisi Mandi 7 Sumur di Desa Astana* [IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10517/>
- Purnamasari, R. A., & Utari, P. (2014). Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 1–20.
- Rahmawati, N. L. (2022). *Pengobatan Melalui Air Salamun Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus* [IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/7377/>
- SAPUYTRI, I. (2024). *KONSEP BARAKAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sarlito, M. (2013). *Totemisme Pada Masyarakat Modern (Studi Pandangan Masyarakat Bahurwati Surakarta Terhadap Kerbau Bule)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sholekah, M. (2018). *Analisis Pandangan Santri PP. Al Amien Ngasinan Kota Kediri Terhadap Poligami* [IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/681/>
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan Ayu. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35.
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10979–10988.
- Suweta, I. M. (2012). Fungsi Dan Makna Aksara Simbol Pada Teks Kajang Dalam Ritual Ngaben Di Bali. *LINGUA Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 250–252. https://www.researchgate.net/publication/284856650_FUNGSI_DAN_MAKNA_AKSARA_SIMBOL_PADA_TEKS_KAJANG_DALAM_RITUAL_N

GABEN_DI_BALI

- Syarifah, N., & Mushtoha, Z. Z. (2022). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65–74.
- Syarifah, N., & Mushtoha, Z. Z. (2022). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko. *Humanis*, 14(2), 65–74. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186>
- Wardhani, N. W., Arditama, E., Noe, W., & Narimo, S. (2021). MERAWAT MISTISISME DALAM TRADISI NGALAP BERKAH SEBAGAI UPAYA MENJAGA TATANAN SOSIAL MASYARAKAT DI SURAKARTA. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 93–100.
- Widiatmoko, B. (2022). *Tradisi Ngalap Berkah di Desa Traji*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/weekend/497060/tradisi-ngalap-berkah-di-desa-traji>
- Wijiati, I. A., & Ilham, M. (2019). Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 111–117.
- Winarsih, W., Asih, S., & Skuarti, S. (2022). Nilai Toleransi Pada Tradisi Malam Satu Suro di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(2), 117–122.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.
- Yacob, A. (2018). Kepercayaan Dalam Perspektif Komunikasi Umum Dan Perspektif Komunikasi Islam. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1738>
- Zakiyudin, M. A. (2021). *Kegiatan Ngalap Berkah Kiyai Di Kalangan Santri Pondok Pesantren An-Nashuha Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Kajian Living Hadis)* [IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5616/>

LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Gladi Kirab Kebo Bule Hari ke-2,
(Dokumentasi Wahdhinii, 5 Juli 2024)



Wawancara bersama *Abdi Dalem Srati* di
Kandang Kebo Alun-Alun Kidul Surakarta.
(Dokumentasi Wahdhinii, 5 Juli 2024)



Penulis bersama Kebo Bule di Kandang
Alun-Alun Kidul Surakarta.
(Dokumentasi Wahdhinii, 7 Juli 2024)



Jamasan Kebo Bule sebelum melaksanakan
Kirab di Malam Hari.
(Dokumentasi Wahdhinii, 7 Juli 2024)



Kebo Bule dijamasi oleh *Semut Ireng* atau
para asisten *Abdi Dalem Srati*.
(Dokumentasi Wahdhinii, 7 Juli 2024)



Kebo Bule dipindahkan dari Alun-Alun
Kidul ke Kadang Lama/Gurawan.
(Dokumentasi Wahdhinii, 7 Juli 2024)



Kebo Bule dikeluarkan dari Kandang Gurawan dan Menuju Keraton untuk menjalani Kirab.
(Dokumentasi Wahdhinii, 7 Juli 2024)



Kebo Bule menjadi *Cucuk Lampah* Kirab Pusaka.
(Dokumentasi Wahdhinii, 8 Juli 2024)



Kebo Bule diistirahatkan sebentar ketika kirab.
(Dokumentasi Wahdhinii, 8 Juli 2024)



Wawancara bersama *abdi dalem*.
(Dokumentasi Wahdhinii, 10 Januari 2025)



Wawancara bersama *abdi dalem sрати*.
(Dokumentasi Wahdhinii, 23 Juni 2025)



Memandikan Kebo Bule sebelum melakukan gladi kirab.
(Dokumentasi Wahdhinii, 23 Juni 2025)



Gladi Kirab Kebo Bule mengelilingi kompleks Baluwarti Keraton.
(Dokumentasi Wahdhinii, 23 Juni 2025)



Sebagian *Semut Ireng* atau asisten *abdi dalem srati* sampai lebih dulu di depan Kori Kamandungan Utara Keraton untuk menyimpan makanan yang akan dimakan kebo bule saat istirahat.
(Dokumentasi Wahdhinii, 23 Juni 2025)



Kebo Bule diberikan istirahat sebelum kembali ke kandang.
(Dokumentasi Wahdhinii, 24 Juni 2025)



Kandang Gurawan yang akan ditempati Kebo Bule sebelum Kirab.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Kebo Bule dimasukkan ke dalam Kandang Gurawan.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Keadaan para *abdi dalem* dan peliput lainnya saat hendak menunggu prosesi *wilujeungan*.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Sesaji untuk melakukan *wilujeungan* bulan suro.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Wilujeungan.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Berebut saweran setelah *wilujeungan*.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Pemimpin doa menjamasi para *abdi dalem*.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Membagikan nasi berkat dari keraton dan warga kampung Gurawan.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Nasi berkat.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Suasana depan Keraton pukul 8 malam.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Pedagang depan keraton.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Pedagang sekitar keraton.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Suasana sebelum tengah malam.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Suasana sebelum tengah malam.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Suasana sebelum tengah malam.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Abdi Dalem sedang melakukan chaos dhahar (berdoa) sebelum kebo bule datang.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Kebo Bule depan Kamandungan Keraton untuk persiapan kirab.
(Dokumentasi Wahdhinii, 26 Juni 2025)



Pelaku *Ngalap Berkah*.
(Dokumentasi Pribadi, 27 Juni 2025)



Pelaku *Ngalap Berkah*.
(Dokumentasi Pribadi, 27 Juni 2025)



Kirab.
(Dokumentasi Wahdhinii, 27 Juni 2025)



Pelaku *Ngalap* Berkah.
(Dokumentasi Wahdhinii, 27 Juni 2025)



Pelaku *Ngalap* Berkah.
(Dokumentasi Wahdhinii, 27 Juni 2025)



Pelaku *Ngalap* Berkah.
(Dokumentasi Wahdhinii, 27 Juni 2025)